



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PELATIHAN PENGELASAN PADA
WARGA BELAJAR KEJAR PAKET C DI UNIT PELAKSANA
TEKNIS DAERAH (UPTD) SANGGAR KEGIATAN BELAJAR
(SKB) SUSUKAN KABUPATEN SEMARANG**

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Prodi Pendidikan Non Formal

Disusun Oleh :

Taufik Akbar Soleh

1201412007

**PENDIDIKAN NON FORMAL
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

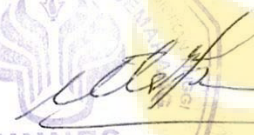
Skripsi ini dinyatakan telah siap diajukan di sidang panitiaujian skripsi
Jurusan Pendidikan Nonformal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
Semarang

Semarang, 29 Agustus 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Nonformal

Pembimbing


Dr. Utsman, M.Pd.

NIP. 19570804 198103 1 006


Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd

NIP. 19590301 198511 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Rabu,

Tanggal : 30 November 2016

Panitia Ujian



Dr. Sunarko Edy Mulyono, M. Pd.
NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Bagus Kisworo, M. Pd.
NIP. 196705261995122001

Penguji I

Prof. Dr. Joko Sutarto, M. Pd.
NIP. 195609081983031003

Penguji II

Dr. Utsman, M. Pd.
NIP. 195708041981031006

Dosen Pembimbing

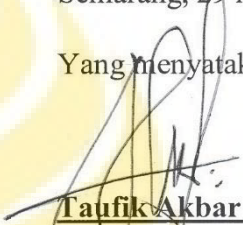
Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M. Pd.
NIP. 19590301 198511 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 29 Agustus 2016

Yang menyatakan


Taufik Akbar Soleh

NIM. 1201412007



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Sang pencipta telah memberi kita hidup jalani dengan penuh tanggung jawab dan jangan pernah takut berlari menuju sukses untuk merubah semua harap dan mimpi jadi kenyataan (Penulis).

Persembahan :

Alhamdulillah, senantiasa kita ucapkan sukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang telah di berikan kepada kita. Trimakasih kepada:

1. Universitas Negeri Semarang telah memberikan tempat menimba ilmu sehingga mendapatkan banyak pengalaman yang luar biasa berguna.
2. Jurusan Pendidikan Non Formal dan semua dosen yang telah membimbingku.
3. Seluruh guru-guruku dari SD, SMP, MA dan perguruan tinggi serta dosen pembimbing yang tak kenal lelah dalam memberikanku ilmu hingga mencapai gelar sarjana pendidikan,
4. Keluargaku yang selalu memberi motivasi dalam hidupku, tak pernah lupa mendoakan dan selalu menjadi tempatku bersandar dalam kesedihan.
5. Seluruh sahabatku yang selalu mendukungku di saat susah ataupun senang serta rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa PLS angkatan 2012.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang dengan ridho-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Pelatihan Pengelasan Pada Warga Belajar Kejar Paket C di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Susukan Kabupaten Semarang”**.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang mendukung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Hanya ucapan trimakasih dan doa yang penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu pembuatan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang,
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian,
3. Dr. Utsman, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Nonformal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang,
4. Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd Pembimbing yang telah menuntun, membimbing dan memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini,
5. Dra. Puji Suresmi, MM Kepala UPTD Sanggar Kegiatan Belajar Susukan Kabupaten Semarang yang telah memberikan izin penelitian,
6. Seluruh Pamong dan Staf serta Warga Belajar program kejar paket C UPTD SKB Susukan, sebagai narasumber wawancara yang telah memberikan waktu dan kerja samanya selama penelitian,
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan. Trimakasih.

Penulis

ABSTRAK

Soleh, Taufik Akbar. 2016. "Implementasi Pelatihan Pengelasan Pada Warga Belajar Kejar Paket C di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Susukan Kabupaten Semarang". Skripsi Jurusan Pendidikan NonFormal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.

Kata Kunci : Implimentasi, Pelatihan, Pengelasan

Penelitian ini di latar belakang oleh kepedulian penyelenggara pendidikan nonformal dengan lulusannya agar memiliki ketrampilan dan kemampuan yang lebih dalam mengarungi hidup bermasyarakat. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang bertugas melayani membantu dan menyelenggarakan serangkaian program dalam tugasnya sebagai salah satu lembaga pendidikan. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana implementasi program pelatihan pengelasan yang meliputi : 1) Identifikasi kebutuhan 2) Tujuan pelatihan 3) Rencana pembelajaran 4) Tutor 5) Warga belajar 5) Metode 6) Materi 7) Sarana dan Prasarana, di lakukan monitoring dan evaluasi untuk menyelesaikan faktor penghambat serta memberikan solusi.

Penelitian Implementasi pelatihan pengelasan pada warga belajar kejar paket C menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari 1 kepala SKB, 1 bagian keuangan, 1 penyelenggara, 1 tutor dan 3 warga belajar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah Triangulasi Sumber.

Hasil yang di peroleh dalam penelitian ini : Implementasi pelatihan pengelasan di dasarkan pada kepedulian pihak SKB dalam meningkatkan ketrampilan warga belajar dengan perencanaan program, memasukan pelatihan ke dalam kurikulum yang di gunakan sehingga identifikasi kebutuha yang di lakukan hanya bertujuan untuk meningkatkan program pelatihan, metode yang digunakan ceramah dan demontrasi, pelaksanaan program sesuai dengan jadwal dan kurikulum yang berlaku, monitoring dan evaluasi di lakukan sebagai upaya peningkatan program pelatihan. Faktor pendukung adanya tutor dan sarana prasarana penghambatnya mood warga belajar terhadap pelatiba berubah-ubah. Solusi penyelesaiannya dengan memberikan motivasi tentang pelatihan yang di lakukan akan bermanfaat dan peningkatan program.

Saran yang di sampaikan : 1) Program pelatihan pengelasan pada warga belajar kejar paket C di jalankan berdasarkan kebutuhan warga belajar dan peluang untuk lulusanya. 2) Memberikan motivasi pentinya meningkatkan ketrampilan warga belajar serta peningkatan sarana prasarana. 3) Hambatan dan kelemahan harus bisa di tangani dalam pelatihan pengelasan

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN KATA PENGANTAR | v |
| ABSTRAK | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR GAMBAR | viii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | x |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 11 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 12 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 12 |
| 1.5 Penegasan Istilah | 14 |
| 1.6 Sistematika Skripsi | 15 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| 2.1 Pengertian Pendidikan..... | 17 |
| 2.2 Implementasi Program Pelatihan | 29 |
| 2.3 Komponen-Komponen Kegiatan Pelatihan | 40 |

| | |
|---|-----|
| 2.4 Pelatihan Pengelasan | 51 |
| 2.5 Kerangka Berfikir | 59 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Pendekatan Penelitian | 62 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 64 |
| 3.3 Fokus Penelitian | 65 |
| 3.4 Informan Penelitian | 65 |
| 3.5 Sumber Data Penelitian | 67 |
| 3.6 Metode Pengumpulan Data | 68 |
| 3.7 Teknik Keabsahan Data | 73 |
| 3.8 Metode Analisis Data | 75 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian | 77 |
| 4.2 Hasil Penelitian | 94 |
| 4.3 Pembahasan | 114 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1 Simpulan | 126 |
| 5.2 Saran..... | 127 |
| DAFTAR PUSTAKA | 129 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 131 |

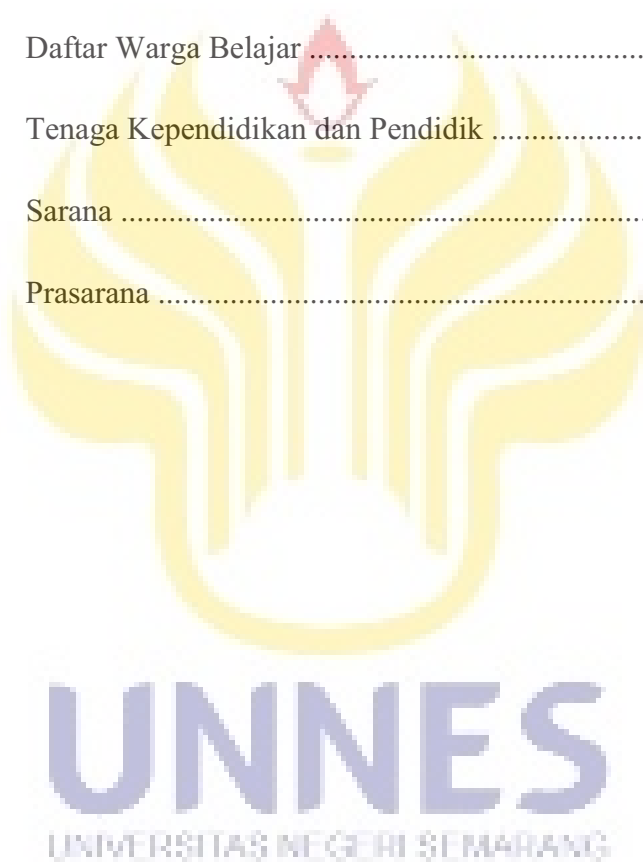
DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 2.1 Kerangka Berfikir..... | 61 |
| Gambar 4.3 Struktur Organisasi UPTD SKB Susukan..... | 85 |



DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|-----------|---|
| Tabel 3.1 | Sumber Data Penelitian..... 72 |
| Tabel 4.1 | Pembagian Wilayah Kerja Dua SKB Kabupaten Semarang 78 |
| Tabel 4.2 | Daftar Warga Belajar 83 |
| Tabel 4.4 | Tenaga Kependidikan dan Pendidik 86 |
| Tabel 4.5 | Sarana 88 |
| Tabel 4.6 | Prasarana 88 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran 1 Surat Keputusan Dosen Pembimbing..... | 131 |
| Lampiran 2 Surat Permohonan Ijin Penelitian | 132 |
| Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian | 133 |
| Lampiran 4 Denah Ruangan UPTD SKB Susukan | 134 |
| Lampiran 5 Struktur Organisasi UPTD SKB Susukan | 135 |
| Lampiran 6 Daftar Warga Belajar UPTD SKB susukan | 136 |
| Lampiran 7 Instrumen Penelitian | 139 |
| Lampiran 8 Perdoman Wawancara | 154 |
| Lampiran 9 Catatan lapangan | 185 |
| Lampiran 10 Hasil Wawancara | 188 |
| Lampiran 11 Dokumentasi | 275 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin maju menuntut masyarakat untuk terus berubah mengikuti perkembangan global. Kemajuan ilmu teknologi mempengaruhi perubahan-perubahan diberbagai bidang kehidupan sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, teknologi dan bidang yang lain. Pendidikan menjadi hal yang penting bagi masyarakat, karena dengan pendidikan masyarakat akan mampu mengikuti setiap perubahan-perubahan yang ada di setiap bidang kehidupan baik politik, sosial, maupun teknologi. Kemampuan masyarakat untuk mengikuti setiap perubahan akan mempengaruhi masyarakat untuk melepaskan diri dari kemiskinan dan ketidakberdayaan.

Pendidikan diharapkan dapat semakin berkembang dengan semakin baiknya kualitas dan kuantitas pendidikan sehingga semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pendidikan yang bermutu. Dengan semakin berkembangnya dunia pendidikan diskriminasi juga akan berkurang. Namun sayangnya akses pendidikan belum seluruhnya diterima masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah terpencil terutama di daerah-daerah tertinggal. Banyak dari masyarakat di daerah terpencil belum mendapatkan akses pendidikan sehingga berdampak pada kebodohan yang akhirnya kembali menyebabkan kemiskinan. Belum terjangkaunya pendidikan oleh masyarakat miskin mengakibatkan banyaknya anak-anak tidak sekolah, dan tingginya kasus putus sekolah yang akhirnya menimbulkan masalah baru. Meskipun saat ini pemerintah sudah

menggalakkan wajib belajar 9 tahun, tetapi kenyataannya masih banyak masyarakat di daerah terpencil yang miskin belum tersentuh pendidikan.

Kualitas dari Sumber Daya Manusia (SDM) pada hakikatnya ditentukan oleh faktor pendidikan. Pendidikan mempunyai peran dalam membangun masyarakat yang cerdas, mandiri, dan berdaya. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan manusia yang berkualitas dan sebaliknya. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) akan menentukan perkembangan dan kemajuan suatu negara. Indonesia merupakan negara yang mempunyai jumlah penduduk yang banyak, namun banyaknya jumlah penduduk tersebut belum diimbangi dengan kualitas penduduk yang baik. Termaktub dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, ketrampilan, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dapat dipandang sebagai konsumsi maupun sebagai investasi. Menurut Agus (2013: 53), pendidikan dipandang sebagai konsumsi adalah pendidikan sebagai hak manusia atau merupakan salah satu hak demokrasi yang dimiliki oleh setiap warga negara. Setiap warga negara berhak untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan kepribadian, pengetahuan dan ketrampilannya. Oleh karena itu, sampai tingkat tertentu pengadaan pendidikan harus dilakukan oleh pemerintah. Sedangkan pendidikan dipandang sebagai investasi menurut Agus (2013: 54), pendidikan bertujuan untuk memperoleh pendapatan *neto* atau *rate of*

return yang lebih besar di masa yang akan datang. Manusia dianggap sebagai suatu bentuk modal (modal) sebagaimana bentuk-bentuk modal lainnya yang sangat menentukan terhadap pertumbuhan produktivitas suatu bangsa.

Sumber daya manusia dalam konteks manajemen adalah *"people who are ready, willing, and able to contribute to organizational goals* (Wherther and Davis, 1993:635). Sumberdaya Manusia dalam suatu organisasi termasuk organisasi pendidikan memerlukan pengelolaan dan pengembangan yang baik dalam upaya meningkatkan kinerja mereka agar dapat memberi sumbangan bagi pencapaian tujuan. Meningkatnya kinerja Sumber Daya Manusia akan berdampak pada semakin baiknya kualitas dan kuantitas serta kinerja organisasi dalam menjalankan perannya di masyarakat.

Meningkatkan kinerja Sumber Daya Manusia memerlukan pengelolaan yang sistematis dan terarah, agar proses pencapaian tujuan organisasi dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Ini berarti bahwa manajemen Sumber Daya Manusia merupakan hal yang sangat penting untuk keberhasilan perusahaan, besar atau kecil, apapun jenis industrinya (Schuller and Jackson, 1997:32), aspek Manajemen Sumberdaya Manusia menduduki posisi penting dalam suatu perusahaan/organisasi karena setiap organisasi terbentuk oleh orang-orang, menggunakan jasa mereka, mengembangkan keterampilan mereka, mendorong mereka untuk berkinerja tinggi, dan menjamin mereka untuk terus memelihara komitmen pada organisasi merupakan faktor yang sangat penting dalam pencapaian tujuan organisasi (De Cenzo&Robbin,1999:8). Menurut Barney (Bagasatwa,(ed), 2006:12) sistem Sumber Daya Manusia dapat

mendukung keunggulan kompetitif secara terus menerus melalui pengembangan kompetensi sumber daya manusia dalam organisasi.

Pemerintah menetapkan tiga jalur pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan, yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Termaktub dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.” Sedangkan pengertian pendidikan non formal menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.” Pengertian pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan di keluarga ataupun lingkungan. Ketiga jalur pendidikan tersebut dibentuk untuk saling melengkapi guna mendukung peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar jalur formal yang dilaksanakan sebagai salah satu implementasi dari pendidikan sepanjang hayat. Amandemen Undang-undang dasar 1945, pemerintah telah menjamin pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia seperti yang tertulis dalam pasal 31 ayat 1 yaitu “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Berbeda dengan pendidikan formal yang terbatas pada umur, pendidikan non formal tidak terbatas pada umur, artinya siapapun dapat mendapatkan pembelajaran. Pendidikan non formal dapat ditempuh dari mulai 0 tahun sampai lansia sehingga pendidikan non

formal memperluas kesempatan bagi orang-orang yang tidak terjangkau pendidikan formal.

Pembangunan nasional mempunyai dampak atas pembangunan daerah, sebab daerah merupakan bagian integral dari suatu negara. Indonesia adalah negara kesatuan, dimana rencana-rencana pembangunan meliputi rencana pembangunan nasional dan rencana pembangunan regional. Pembangunan nasional mempunyai dampak atas struktur sarana dan prasarana nasional dan struktur sarana prasarana daerah. Pembangunan yang berorientasi pada suatu sektor tertentu, biasanya menyebabkan prestasi sektor tersebut meningkat baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah selama kurun waktu tertentu (Soepono, 1993). Meski demikian, kegiatan pembangunan setidaknya lebih ditujukan pada urusan peningkatan kualitas masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi yang optimal, perluasan tenaga kerja, dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Salah satu ukuran untuk melihat kinerja pembangunan dapat dilihat melalui peningkatan produksi barang dan jasa pada suatu daerah, yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik dan air minum, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa lainnya.

Tenaga kerja sebagai sumber daya manusia memiliki peranan yang sangat besar dalam pembangunan nasional. Tenaga kerja merupakan pelaksana pembangunan untuk mencapai kesejahteraan umum dan kualitas kehidupan yang semakin baik. Meningkatkan mutu dan regenerasi tenaga kerja terhadap pembangunan di negara Indonesia sangatlah penting sehingga dapat mempercepat

suatu proses pembangunan. Suatu kaderisasi tersebut diharapkan tenaga kerja dapat bekerja dengan profesional sehingga gairah/ semangat kerja dapat meningkat dan pada akhirnya produktivitas kerja juga akan meningkat.

Pembangunan ketenagakerjaan merupakan upaya menyeluruh dan ditujukan kepada peningkatan, pembentukan dan pengembangan tenaga kerja yang berkualitas, produktif, efisien, efektif dan berjiwa wirausaha, sehingga mampu mengisi, menciptakan dan memperluas lapangan kerja serta kesempatan berusaha. Pembangunan ketenagakerjaan perlu dibina dan dikembangkan perbaikan syarat-syarat kerja serta perlindungan tenaga kerja dalam sistem hubungan industrial Pancasila menuju kepada peningkatan kesejahteraan tenaga kerja (Depkes, 2004).

Seorang tenaga kerja mampu produktif, efisien dan efektif dalam bekerja bila pekerja tersebut dapat serasi dengan lingkungan kerjanya. Hal ini juga dinyatakan dalam Undang-undang Keselamatan Kerja Nomor 1 Tahun 1970 pasal 3 point “m” yang menyatakan keserasian antara tenaga kerja, alat, lingkungan, cara dan proses kerja. Setiap desain suatu peralatan atau produk dimana manusia harus ada di sana sebagai operator maupun pemakai produk tersebut, maka faktor kemampuan, kebolehan dan keterbatasan manusia harus ditempatkan sebagai fokus utama (Sudjana, 2005). Desain tempat kerja, alat kerja, proses kerja selalu harus mempertimbangkan kemampuan, kebolehan, batasan, kemauan serta sifat-sifat manusia, di harapan kemampuan dan kebolehan manusia seperti kemampuan berkembang, belajar, berpikir, berkreasi maupun beradaptasi dipacu agar lebih baik, sedangkan keterbatasannya seperti batasan fisik, metal, rasa lelah, rasa bosan, cepat lupa, kurang konsentrasi dan sebagainya dapat diminimalkan. Oleh karena itu,

setiap desain haruslah menutupi kelemahan dan keterbatasan manusia sebagai operatornya agar dapat tercapai hasil yang maksimal. Semua peralatan kerja, tempat kerja maupun lingkungan kerja harus disesuaikan dengan manusianya bukan sebaliknya (Sudjana, 2005).

Kabupaten Semarang merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten Semarang secara geografi berada pada $110^{\circ} 14' 54,75''$ sampai dengan $110^{\circ} 39' 3''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 3' 57'' - 7^{\circ} 33'$ Lintang Selatan. Batas administrasi Kabupaten Semarang adalah sebelah utara berbatasan dengan Kota Semarang dan Kabupaten Demak. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Magelang. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Grobogan. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Kendal. Ditengah-tengah Kabupaten Semarang terdapat Kota Salatiga.

Luas Kabupaten Semarang tercatat sebesar $981,95 \text{ Km}^2$, terbagi dalam 18 Kecamatan, 208 desa dan 27 kelurahan. Penduduk Kabupaten Semarang pada tahun 2003 sebesar 983.000 jiwa sehingga rata-rata kepadatan penduduk di Kabupaten Semarang sekitar 1.001,07 jiwa/ Km. Dari hasil angka registrasi tersebut, di peroleh hasil bahwa potensi sumber daya manusia di kabupaten semarang. Pembangunan di zaman yang semakain maju ini menjadi faktor utama dan peluang bagi para pencari kerja terutama di kabupaten semarang hal ini lah yang mendasari setiap individu atau manusia harus bisa meningkatkan ketrampilan dirinya agar bisa bersaing serta turut menjadi bagian dari suatu pembangunan.

Pelatihan pengelasan (*Welding*) merupakan salah satu teknik menyambungkan logam dengan cara mencairkan sebagian logam induk dan logam pengisi dengan atau tanpa tekanan dan dengan atau tanpa logam penambah dan menghasilkan sambungan yang continue. Lingkup penggunaan teknik pengelasan dalam konstruksi sangat luas, meliputi perkapalan, jembatan, rangka baja, bejana tekan, pipa pesat, pipa saluran dan sebagainya. Disamping untuk pembuatan, proses las dapat juga dipergunakan untuk reparasi misalnya untuk mengisi lubang-lubang pada coran. Membuat lapisan las pada perkakas mempertebal bagian-bagian yang sudah aus dan macam-macam reparasi lainnya.

Pengelasan bukan tujuan utama dari konstruksi, tetapi hanya merupakan sarana untuk mencapai ekonomi pembuatan yang lebih baik. Karena itu rancangan las dan cara pengelasan harus betul-betul memperhatikan dan memperlihatkan kesesuaian antara sifat-sifat las dengan kegunaan konstruksi serta kegunaan disekitarnya. Prosedur pengelasan kelihatannya sangat sederhana, tetapi sebenarnya di dalamnya banyak masalah-masalah yang harus diatasi dimana pemecahannya memerlukan bermacam-macam pengetahuan, karena itu di dalam pengelasan, pengetahuan harus turut serta mendampingi praktek, secara lebih terperinci dapat dikatakan bahwa perancangan konstruksi bangunan dan mesin dengan sambungan las, harus direncanakan pula tentang cara-cara pengelasan. Cara ini pemeriksaan, bahan las dan jenis las yang akan digunakan, berdasarkan fungsi dari bagian-bagian bangunan atau mesin yang dirancang.

Berdasarkan definisi dari DIN (*Deutch Industrie Normen*) las adalah ikatan metalurgi pada sambungan logam paduan yang dilaksanakan dalam keadaan lumer

atau cair. Definisi tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut bahwa las adalah sambungan setempat dari beberapa batang logam dengan menggunakan energi panas. Pada waktu ini telah dipergunakan lebih dari 40 jenis pengelasan termasuk pengelasan yang dilaksanakan dengan cara menekan dua logam yang disambung sehingga terjadi ikatan antara atom-atom molekul dari logam yang disambungkan.

Salah satu lembaga pemerintah yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan non formal saat ini adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Sebelumnya SK Mendikbud RI. Nomor 023/O/1997 menyebutkan bahwa “Tugas pokok SKB: melaksanakan pembuatan percontohan dan pengendalian mutu pelaksanaan program Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga berdasarkan kebijakan teknis Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga.” SK tersebut dapat diartikan bahwa sebelumnya tugas pokok SKB melaksanakan program-program percontohan dan pengendalian mutu pelaksanaan program pendidikan non formal, tetapi setelah diberlakukan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan diperbaharui dengan Undang-Undang nomor 32 tahun 2004, maka peran dan fungsi SKB berubah sesuai dengan karakteristik dan kebijakan pemerintah Kabupaten/kota masing-masing. Sebagai lembaga yang memiliki tugas pokok menyelenggarakan pendidikan non formal, SKB diharapkan mampu mengakses banyak program pendidikan non formal, SKB memiliki tanggung jawab menyelenggarakan program-program sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tetapi keterbatasan yang dimiliki SKB menyebabkan lembaga tidak dapat sepenuhnya melaksanakan tugas maupun fungsinya.

Otonomi daerah mempengaruhi peran SKB dalam penyelenggaraan pendidikan non formal. Banyak permasalahan yang muncul melemahkan peran dan fungsi SKB sebagai penyelenggara pendidikan non formal. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain : kurangnya komitmen pemerintah daerah untuk mengalokasikan anggaran operasional bagi SKB, keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki, rendahnya partisipasi dan kemitraan masyarakat.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal diatur dalam Bab IV pasal 100 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “Penyelenggaraan satuan pendidikan non formal meliputi satuan pendidikan: lembaga kursus dan lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim dan pendidikan anak usia dini jalur nonformal.” (Fauzi, 2012). Peraturan tersebut pemerintah tidak menyebutkan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) sebagai salah satu penyelenggara pendidikan non formal. Dari Peraturan Pemerintah tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan non formal hanya dilaksanakan oleh masyarakat bukan oleh lembaga pemerintah, sehingga pemerintah hanya terfokus pada pemberian bantuan kepada satuan atau lembaga masyarakat bukan lagi kepada lembaga pemerintah. Itulah sebabnya banyak PKBM maju pesat dan SKB banyak yang kehilangan perannya seperti yang telah diungkapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non formal, dan Informal.

UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Susukan kabupaten Semarang merupakan lembaga pendidikan nonformal. UPTD SKB Susukan kabupaten Semarang menyelenggarakan program seperti program bimbingan belajar, program

peningkatan mutu tenaga kependidikan, program pengembangan data dan informasi pendidikan non formal, dan program pelatihan yang mana dapat meningkatkan kualitas warga belajar.

Program pelatihan pengelasan merupakan salah satu program unggulan yang nantinya menjadi bekal warga belajar program paket C. Diselenggarakannya program pelatihan ini pastinya memiliki maksud tertentu yaitu peningkatan mutu dan kualitas dari warga belajar. Berdasarkan uraian di atas maka penulis berencana untuk mengetahui Pengembangan Program UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Susukan kabupaten Semarang melalui program pelatihan pengelasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan di atas, maka rumusan masalah yang di angkat dalam penelitian ini antara lain :

1. 2. 1 Bagaimana pelaksanaan pelatihan pengelasan yang dilakukan di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang?
1. 2. 2 Hambatan dan kelemahan dalam pelaksanaan pelatihan pengelasan di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang?
1. 2. 3 Bagaimana solusi dalam penyelesaian permasalahan dalam pelatihan pengelasan di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang di tentukan pada penelitian ini maka tujuan dari penelitian antara lain :

1. 3. 1 Mendeskripsikan serangkaian pelaksanaan pelatihan pengelasan yang di laksanakan UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang.

1. 3. 2 Mendeskripsikan hambatan dan kelemahan yang terjadi dalam proses pelatihan pengelasan yang di laksanakan UPTD SKB Susukan Kababupaten Semarang.
1. 3. 3 Menganalisis solusi yang di tawarkan dalam upaya penyelesaian hambatan dan kelemahan yang terjadi dalam proses pelatihan pengelasan yang di laksanakan UPTD SKB Susukan Kababupaten Semarang.

1. 4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis bagi penulis maupun pendidikan atau instansi penyelenggara pendidikan non formal. Harapan - harapan sebagai berikut :

1. 4. 1 Manfaat Teoritis

- 1) Pengembangan keilmuan pendidikan, khususnya pendidikan luar sekolah.
- 2) Memperkaya referensi dan kajian tentang program pelatihan pengelasan dalam pengkajian ilmu jurusan pendidikan luar sekolah, khususnya program pelatihan pengelasan.

1. 4. 2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti

Peneliti berharap dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan nonformal, khususnya dalam pelaksanaan pelatihan peningkatan kualitas warga belajar yang ada di Sanggar Kegiatan Belajar Susukan Kabupaten Semarang, Selain itu untuk mengetahui gambaran dampak dari program pelatihan pengelasan yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam

merencanakan program peningkatan mutu warga belajar di Sanggar kegiatan belajar Susukan Kabupaten Semarang

- 2) Bagi Pengelola UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Susukan Kabupaten Semarang

Dapat digunakan sebagai acuan bagi pengelola lembaga, khususnya dalam pelaksanaan pendidikan dan sebagai bahan tambahan bagi warga belajar agar lebih berkualitas serta sebagai bahan masukan dalam menyiapkan perencanaan suatu program pelatihan maupun mengembangkan program yang terkait dengan pendidikan non formal.

- 3) Bagi Pemerhati Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan untuk merancang program yang menggunakan pendidikan non formal dan meningkatkan kemampuan setiap warga belajar kejar paket C di setiap tempat yang mengadakan pendidikan kesetaraan.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari pembahasan yang meluas serta menghindari kesalahan pahaman pembaca dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu dibuat penjelasan terhadap istilah-istilah tersebut, yaitu :

1.5.1 Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan unit pelaksana teknis Dinas pendidikan Kabupaten/Kota di bidang pendidikan non formal, menyelenggarakan

program seperti program bimbingan belajar, program peningkatan mutu tenaga kependidikan, program pengembangan data dan informasi pendidikan non formal, dan program pelatihan yang mana dapat meningkatkan kualitas warga belajar.

1. 5. 2 Program Kelompok Belajar Paket C

Program kelompok belajar kejar paket C merupakan pendidikan non formal yang setara dengan SMA/MA program rintisan yang dikembangkan oleh Dinas pendidikan Kabupaten/Kota, program kelompok belajar paket C yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan non formal sebagai pengganti bagi masyarakat yang tidak dapat menempuh pendidikan SMA/MA pada tingkat pendidikan formal selain itu program paket C merupakan wadah para peserta didik yang terpaksa putus sekolah (*Drop Out*) karena suatu hal yang tidak dapat di jelaskan baik permasalahan internal maupun eksternal.

1. 5. 3 Pelatihan

Pelatihan merupakan proses yang di sengaja atau di rencanakan bukan kegiatan yang bersifat kebetulan atau spontan, pelatihan merupakan proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang sistematis dan terencana yang terarah pada suatu tujuan tertentu, merupakan bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar yang dilaksanakan di luar sistem sekolah dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang singkat dan lebih menekankan pada praktik yang di selenggarakan baik terkait dengan kebutuhan dunia kerja maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas

1. 5. 4 Pengelasan

Pengelasan atau biasa di kenal dengan *welding* adalah merupakan salah satu teknik menyambungkan logam dengan cara mencairkan sebagian logam induk dan logam pengisi dengan atau tanpa tekanan dan dengan atau tanpa logam penambah dan menghasilkan sambungan yang continue.

1. 5. 5 Implementasi

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia yang artinya pelaksanaan atau penerapan jadi dari pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

1. 6 Sistematika Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi ini adalah :

1. 6. 1 Bagian awal skripsi, berisi tentang halaman judul, persetujuan pembimbing pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar lampiran, daftar tabel, dan daftar bagan.

1. 6. 2 Bagian isi skripsi berisi:

BAB 1 Pendahuluan, meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.

BAB 2 Kajian pustaka, meliputi: berisi teori-teori yang mendukung penelitian. Meliputi: Implementasi program, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB),

Pelatihan program pendidikan nonformal, manajemen pelatihan dan pelatihan pengelasan.

BAB 3 Metode penelitian, berisi tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, fokus penelitian, sumber penelitian, metode pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan metode analisis data.

BAB 4 Hasil penelitian dan pembahasan, menguraikan tentang hasil penelitian yang dilakukan setelah analisis dengan menggunakan metode analisis data yang sesuai dengan pembahasan hasil penelitian

BAB 5 Penutup, pada bagian ini berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran-saran yang dianjurkan.

1. 6. 3 Bagian akhir skripsi, berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pendidikan

Menurut Sutarto (2007:1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan menurut beberapa ahli diantaranya menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tumbuh anak. Sedangkan menurut GBHN Tahun 1973 menyatakan, bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Menurut Munib (2010:34) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha dasar yang terencana secara sistematis dan dilaksanakan dengan sengaja yang dilakukan seseorang untuk mempengaruhi anak dalam proses mengembangkan potensi dirinya, kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup. Selanjutnya konsep pendidikan mengenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan pendidikan

keluarga (informal), lingkungan pendidikan sekolah (formal), dan lingkungan pendidikan dalam masyarakat (*nonformal*). Latif (2009:33) menrangkan timbulnya sekolah masyarakat berangkat dari: pertama, kenyataan tidak memadainya sekolah untuk menampung semua anggota masyarakat yang berkeinginan terlibat dalam proses belajar mengajar dalam lembaga tersebut. Kedua, adanya gejala disorientasi lembaga pendidikan dalam konteks sosial. Sekolah yang berpusat kepada masyarakat ini berorientasi pada masalah-masalah kehidupan dalam masyarakat seperti masalah pelestarian alam, pemanfaatan sumber-sumber alam dan manusia, kesehatan, kewarganegaraan, penggunaan waktu senggang, komunikasi, transportasi, dan sebagainya.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan baik dilembagakan atau tidak. Secara faktual dan alamiah proses pendidikan akan berlangsung seumur hidup dan terjadi secara bersamaan di dalam ketiga lingkungan pendidikan tersebut, maka sudah seharusnya pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Didalam setiap kegiatan pendidikan diibatkan unsur-unsur yang terkait didalamnya, yaitu peserta didik/warga belajar, pendidik, tujuan pendidikan, isi pendidikan, metode, dan lingkungan. Dari semua unsur-unsur yang ada di dalam pendidikan saling berhubungan dan memengaruhi dalam pelaksanaan proses pendidikan.

2. 1. 1 Tujuan Pendidikan

Pendidikan hakikatnya, pendidikan tidak terlepas dari pendidikan yang berada di dalam konteks kehidupan masyarakat, pendidikan adalah produk suatu masyarakat tertentu. Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan, Syed M. Naquib al –Attas dalam Latif (2009:15), menandakan bahwa tujuan pendidikan adalah menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu, bukan hanya sebagai seorang warga negara ataupun warga masyarakat. UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Penghargaan terhadap pendidikan nonformal ini dihargai setara dengan pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk pemerintah yang mengacu pada standar nasional pendidikan. Keempatnya merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidupnya. Juga untuk warga masyarakat yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan taraf hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuannya adalah untuk menjamin penyelesaian pendidikan dasar yang bermutu bagi anak yang kurang beruntung (putus sekolah, putus lanjut, tidak pernah sekolah), khususnya perempuan, minoritas etnik, dan anak yang bermukim di desa

terbelakang, miskin, terpencil atau sulit dicapai karena keterbatasan transportasi. Menjamin pemenuhan kebutuhan belajar bagi semua manusia muda dan orang dewasa melalui akses yang adil pada program-program belajar dan kecakapan hidup. Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik (Munib, 2010:29).

Pada dasarnya pendidikan secara umum memiliki tugas suci dan mulia yaitu untuk memberdayakan manusia sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya secara penuh didalam kehidupan. Menurut latif (2009:3) pendidikan memegang tugas mentransformasikan individu-individu menjadi manusia sejati, yakni manusia sempurna yang mampu menggali kecerdasan-kecerdasannya untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah hidupnya. Sejarah pendidikan Indonesia telah mengalami banyak dinamika seiring dengan perjalanan bangsa Indonesia itu sendiri. Kadang bisa diukur dari kualitas kemampuan dan watak bangsa dengan melihat kecenderungan pendidikannya. Kualitas pendidikan yang relatif baik bisa menghasilkan output yang relatif baik pula. Begitu dengan sebaliknya, pendidikan yang relatif kurang baik akan menghasilkan output yang kurang memadai.

2. 1. 2 Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)

Menurut Undang-undang no. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 4 menegaskan bahwa satuan pendidikan non formal terdiri dari lembaga khusus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan unit pelaksana teknis Dinas pendidikan Kabupaten/Kota di bidang pendidikan non formal, sehingga masyarakat dengan mudah mengetahui segala jenis pendidikan yang di lakukan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan meminta informasi tentang pendidikan masyarakat, persyaratanya dan jadwal pelaksanaanya.

2. 1. 3 Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang ditujukan kepada masyarakat yang kurang beruntung, putus sekolah dan putus lanjut sekolah serta untuk masyarakat secara umum yang memiliki kemauan untuk meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Jenis-jenis pendidikan kesetaraan terbagi menjadi tiga yaitu program kelompok belajar paket A setara SD/Mi, program kelompok belajar paket B setara SMP/MTs, dan program kelompok belajar paket C setara SMA/MA. Untuk menyelenggarakan pendidikan kesetaraan diperlukan adanya suatu pendekatan guna memperlancar kegiatan yang ada di dalamnya. Pendidikan kesetaraan menggunakan beberapa pendekatan diantaranya adalah:

- 1 Pendekatan Induktif merupakan suatu pendekatan yang membangun pengetahuan melalui kejadian empirik dengan menekankan belajar mengalami sendiri.
- 2 Pendekatan Konstruktif merupakan pendekatan yang mengakui bahwa semua orang dapat membangun pandangannya sendiri terhadap dunia, melalui pengalaman individual untuk menghadapi/menyelesaikan masalah dalam situasi yang tidak tentu atau ambisius,
- 3 Pendekatan Tematik merupakan pendekatan yang mengorganisasikan pengalaman-pengalaman, mendorong terjadinya belajar di luar ruang kelas, mengaktifkan pengalaman belajar, menumbuhkan kerjasama antar peserta didik,
- 4 Pendekatan Berbasis Lingkungan yaitu pendekatan untuk meningkatkan relevansi, dan kebermanfaatannya bagi peserta didik sesuai potensi dan kebutuhan lokal.

Ke-empat pendekatan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesetaraan menggunakan konsep andragogi atau pendidikan orang dewasa. Dalam pendidikan kesetaraan kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum yang disusun secara Kurikulum Satuan Pendidikan Kesetaraan disusun secara induktif, tematik dan berbasis kecakapan hidup, serta sesuai dengan konteks lokal dan global. Muatan kurikulum Pendidikan Kesetaraan mengacu pada standar nasional pendidikan yang meliputi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Pengaturan beban belajar diatur dengan menggunakan dua sistem Jam belajar pertemuan sistem tatap muka (regular), dan Satuan Kredit Kesetaraan (SKK).

Pendidikan nonformal dengan berbagai atribut dan nama atau istilah lainnya, baik disebut dengan, mass education, adult education, lifelong education, learning society, out of school education, social education dll (Sudjana, 1994:38) dalam Kamil (2011:13). Pengungkapan istilah pendidikan nonformal memberikan informasi atau pengetahuan bahwa hakikatnya pendidikan tidak hanya diselenggarakan di pendidikan formal saja, namun bisa juga di dalam pendidikan nonformal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (10) Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Ayat (11) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Ayat (12) Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Ayat (13) pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Mengacu pada landasan idiologi bangsa, maka falsafah pendidikan yang dijadikan dasar atau landasan fungsional pendidikan nonformal mempunyai sikap spekulatif, prespektif, dan analitik (Kamil, 2011:29). Pendidikan nonformal dalam implementasi program-programnya memiliki model satuan pengelolaan kelembagaan yang sangat bervariasi yang sangat bergantung pada kebutuhan program, sasaran didik dan kepentingan perkembangan program. Maka muncullah program pendidikan kesetaraan (equivalency education) karena adanya pemenuhan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat akan pendidikan.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia salah satunya diakibatkan oleh tingginya angka putus sekolah pada level pendidikan dasar dan pada level pendidikan menengah. Pada sekolah dasar 20% lainnya harus putus sekolah, dari 80% siswa SD yang putus sekolah hanya 61% yang melanjutkan sekolah ke jenjang SMP/MTs. Kemudian setelah itu hanya 48% yang akhirnya lulus sekolah, sementara itu 48% yang lulus dari jenjang sekolah SMP/MTs hanya 21% nya saja yang melanjutkan ke jenjang SMA. Sedangkan yang bisa lulus jenjang SMA hanya sekitar 10%.

Oleh karena itu program kesetaraan merupakan program yang sangat vital dalam menjawab permasalahan mutu sumber daya manusia. Sesuai dengan fungsi dan peranannya SKB sebagai pusat kegiatan belajar pengganti pendidikan formal memiliki peran penting dalam mengembangkan program-program kesetaraan di tengah-tengah masyarakat

2. 1. 4 Program Kelompok Belajar Paket C

Seringkali kita melihat bahwa istilah program memiliki definisi yang berbeda tergantung dilihat dari sisi mana dalam mengartikan istilah program. Disini pengertian Program merupakan pernyataan tertulis tentang sesuatu yang harus dimengerti dan diusahakan. Program menggambarkan tentang apa yang perlu dilaksanakan, dapat juga diartikan sebagai kumpulan instruksi/perintah yang dirangkaikan sehingga membentuk suatu proses. Program merupakan sederetan instruksi atau statement dalam bahasa yang dimengerti oleh komputer yang bersangkutan, serta kata pemrograman (Kuspartono, 2009: 29).

Sebelum program diterapkan, maka program harus bebas terlebih dahulu dari kesalahan-kesalahan. Oleh sebab itu program harus diuji untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang mungkin dapat terjadi. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa program merupakan serangkaian susunan perintah yang membentuk suatu proses kegiatan yang terdiri dari serangkaian tahapan dan dilaksanakan secara berurutan. Dalam pelaksanaannya program pendidikan luar sekolah yang terdapat di masyarakat menurut Sihombing (1999:20) dapat di kelompokkan menjadi dua jenis yaitu:

1. Program Pokok

Program pokok ini merupakan program pendidikan luar sekolah yang diadakan oleh pemerintah terdiri dari program pemberantasan buta aksara dan pendidikan dasar, masing-masing program ini terdiri dari pengembangan anak usia dini, kejar paket A setara SD, kejar paket B setara SMP, kejar paket C setara SMA. Program pendidikan berkelanjutan, terdiri dari program: kejar usaha, kursus, pembinaan kursus, dan pendidikan kewanitaan.

2. Program Penunjang

Program penunjang ini merupakan program melalui kegiatan rintisan-rintisan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku serta berdasarkan kebutuhan masyarakat, yaitu program pemberdayaan ekonomi pedesaan, program kursus masuk desa, penyediaan dan pengembangan sarana belajar pokok dan pelengkap, antara lain melalui latihan ketenangan, bantuan teknis, serta monitoring dan evaluasi.

Philip H. Coombs (Saleh, 2010:102) mendefinisikan pendidikan luar sekolah atau *out of school education* sebagai “... *any systemic, organized instructional proses designed to achieve specific learning objectives by particular group of lerners*” (Coombs, 1973:65). Proses pembelajaran yang sistemik adalah kegiatan yang teratur dan bersistem, bukan proses sekadarnya dan memang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Terorganisasikan artinya pendidikan tersebut memiliki keteraturan dalam komponen-komponen sistem ataupun keseluruhan penyelenggaraannya. Materi yang diajarkan memiliki keteraturan urutan, kaitan satu sama lain, konsep-konsepnya jelas, disajikan dalam urutan jadwal yang teratur, dilaksanakan oleh orang-orang yang kompeten, dikelola oleh orang yang jelas pembagian kerjanya dalam suatu organisasi yang rapi. Kegiatan tersebut juga jelas tujuannya yaitu memenuhi kebutuhan sasaran didik atau sekelompok sasaran didik yang konkret, dan mudah diamati tentang apa yang mereka perlukan dalam kehidupan nyata yang dialami sehari-hari, yang biasa disebut kebutuhan belajar. Kebutuhan belajar yang dimaksud adalah sesuatu yang mereka ingin ketahui, dan ingin dapat mereka kerjakan guna mengatasi masalah dalam kehidupan nyata sekarang, bukan yang akan datang yang serba belum jelas. Karena itu pendidikan luar sekolah memiliki nilai informatif, praktis dan aplikatif sebagai titik berat utama. Orientasi kebutuhannya adalah tertuju kepada sekelompok sasaran didik tertentu, baik berupa sekumpulan orang yang punya kesamaan kepentingan maupun sekelompok orang dalam satu kawasan tempat tinggal tertentu atau komunitas tertentu. Untuk

yang terakhir ini biasanya pengembangan masyarakat atau *community development* merupakan salah satu format pendidikan luar sekolah.

Unsur-unsur program pendidikan luar sekolah menurut Sutarto (2008:162-166) mengemukakan 10 patokan pendidikan nonformal itu adalah: warga belajar, kelompok belajar, sumber belajar, program belajar, sarana belajar, pamong belajar, panti belajar, rasi belajar, dana belajar, dan hasil belajar. Kesepuluh unsur tersebut di satu sisi menjadi bagian yang mendukung program pembelajaran namun di sisi lain dapat digunakan menjadi dasar untuk menentukan patokan, ukuran atau standard penilaian untuk melihat sejauh mana pembelajaran mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu agar kegiatan-kegiatan pendidikan nonformal dapat berjalan dengan lancar harus berpegang pada 10 patokan pendidikan nonformal, sehingga dalam pelaksanaannya tidak banyak mengalami hambatan yang berarti. Secara lebih luas program pendidikan luar sekolah adalah kegiatan yang sistemik, yaitu kegiatan yang memiliki komponen, proses, dan tujuan program. Berdasarkan sub sistem pendidikan luar sekolah maka komponen-komponen program pendidikan luar sekolah terdiri atas masukan lingkungan (*environmental input*), masukan sarana (*instrumental input*), masukan mentah (*raw input*), dan masukan lain (*other input*). Proses (*processes*) yaitu interaksi edukasi antara masukan sarana, terutama pendidik, dengan masukan mentah yaitu peserta didik, untuk mencapai tujuan program. Tujuan program pendidikan luar sekolah mencakup tujuan antara (*intermediate goal*) yaitu keluaran (*output*) dan tujuan akhir (*final goal*) yaitu pengaruh atau dampak (*outcome*) program pendidikan.

Menurut Sutarto (2012:16) dalam manajemen program pendidikan nonformal terdapat beberapa komponen. Yang termasuk dalam komponen-komponen program pendidikan non-formal adalah sebagai berikut: (1) Peserta didik/ warga belajar, (2) Kurikulum, (3) Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, (4) Sarana-prasarana, (5) Pembiayaan/ dana, (6) Lingkungan (hubungan program pendidikan nonformal dengan masyarakat), serta (7) Layanan khusus.

Dimana dari keseluruhan unsur-unsur program di atas yang terdapat di dalam pendidikan nonformal yang telah disebutkan diatas digunakan untuk memperlancar penyelenggaraan berbagai program-program yang ada di dalam pendidikan nonformal khususnya program kejar paket C.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan SKB, berbagai program pendidikan nonformal dapat dikembangkan didalamnya. Namun yang terpenting adalah bagaimana SKB dapat membangun dan mengembangkan program yang berdasar pada fungsi-fungsi itu. Untuk menjawab pertanyaan tersebut terdapat beberapa prinsip dasar yang harus menjadi acuan dalam mengembangkan program.

Kelompok belajar paket C setara SMA/MA merupakan program baru dilingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, karena program ini baru berkembang sekitar tahun 2003. Program kesetaraan paket C, merupakan program rintisan yang dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, program kesetaraan paket C ada dibawah binaan Direktorat Pendidikan Kesetaraan. Sasaran program paket C adalah, masyarakat lulusan paket B, siswa/siswi lulusan SMP/MTs, serta masyarakat yang telah

mengikuti pendidikan informal yang disetarakan. Begitu pula masyarakat yang putus sekolah atau *drop out* SMA/MA. Program ini dikembangkan sebagai program pendidikan alternatif atau pilihan masyarakat, karena program paket C dikembangkan lebih profesional dan bersaing dengan kualitas pendidikan sekolah (formal). Pada pendidikan kesetaraan paket C sistem pembelajaran dapat dilakukan dengan sistem semester, pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk belajar tutorial, kelompok dan atau mandiri, di tempat yang memungkinkan terselenggaranya pembelajaran sesuai situasi, kondisi, potensi dan kebutuhan. Sedangkan materi pembelajaran dapat disajikan dalam bentuk modul dan atau sarana belajar lain yang sesuai.

2.2 Implementasi Program

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap matang dan siap untuk dilaksanakan. Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah suatu rancangan program pelatihan yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Implementasi program pelatihan yang mengandung berbagai rancangan aksi pada umumnya dilakukan analisis kelayakan terlebih dahulu.

Implementasi suatu program pelatihan juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam suatu proses pelatihannya, untuk dijalankan dengan segenap hati dan keinginan kuat, permasalahan besar akan terjadi

apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi.

2. 2. 1 Pengertian Pelatihan

Kebutuhan akan peningkatan kualitas sumber daya manusia memang sangat di perlukan terlebih akan peningkata penguasaan ilmu dan teknologi pada masa sekarang yang semakin berkembang menuntut setiap individu harus mampu mengembangkan potensi diri untuk melakukan sebuah trobosan dan pemikiran sehingga dapat bersaing dengan individu lainnya, pelatihan merupakan suatu solusi dan strategi dalam pengembangan dan mampu mengembangkan strategi-strategi yang dapat di andalkan dalam suatu iklim usaha peningkatan taraf hidup individu. Berbagai pelatihan memang lebih bnyak dilaksanakan dalam masyarakat atau dunia kerja untuk mengisi kebutuhan- kebutuhan fungsional.

Kegiatan pelatihan sangat populer karena sangat mudah dilakukan karena menggunakan berbagai macam hal yang menyakut pengembangan individu tersebut tanpa harus memerlukan waktu yang lama dan juga lebih berarah kesuatu kebutuhan individu serta dalam proses pelaksanaanya langsung melakukan praktek menggunakan alat peraga. Pelatihan merupakan terjemahan dari kata “*training*” dalam bahasa inggris yang memiliki arti memberi pelajaran atau praktik.

Edwin B. Flippo (1971) mengemukakan bahwa :”*Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job*”, yang mempunyai arti tindakan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu (Kamil, 2010:3).

Michael J. Jucius (1972) mengemukakan : *“The term training is used here to indicate any process bay wich the aptitudes, skill, and abilities of employes to perform specipic jobs are in creased”*, yang mempunyai arti setiap proses untuk mengembangkan bakat, ketrampilan, dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu (Kamil, 2010:3).

Pelatihan pada dasarnya adalah sebuah kegiatan terstruktur yang berorientasi pada kemampuan psikomotor, hal ini di perkuat oleh pernyataan Joko sutarto sebagai berikut :

“Pelatihan dalam pendidikan non formal merupakan penciptaan suatu lingkaran dimana peserta pelatihan mempelajari atau memperoleh, kemampuan dan keahlian, pengetahuan dan pekerjaan yang sesuai dengan tugas dan fungsi yang dilakukan dan ditekuninya” (Sutarto, 2013:4)

Pelatihan merupakan proses yang di sengaja atau di rencanakan bukan kegiatan yang bersifat kebetulan atau spontan, pelatihan merupakan proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang sistematis dan terencana yang terarah pada suatu tujuan tertentu, merupakan bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar yang dilaksanakan di luar sistem sekolah dalam pelaksanaanya memerlukan waktu yang singkat dan lebih menekankan pada praktik yang di selenggarakan baik terkait dengan kebutuhan dunia kerja maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas

2. 2. 2 Pelatihan Program Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal sangatlah luas dan berfariatif dalam pelaksanaannya ataupun program penyelenggaraanya tergantung pada kebutuhan yang ada dalam pengembangan sumber daya manusia di sekitar, hal ini di dukung dengan pernyataan Akanisi Kedrayate dalam jurnal internasional berjudul *Non-Formal Education : Is it Relevant or Obsolete?* Volume 2 No. 4, 2012 bahwa :

“Broadly conceived, non-formal education is not a new concept but an educative process that has been in existence in pre-literate societies. Incresing evidence exists to substantiate the claim that non-formal education is an old concept whit a new name.”

Artinya : Pendidikan non formal luas di pahami bukanlah konsep baru tetapi proses educative yang telah ada dalam pra-terpelajar masyarakat. Semakain banyak bukti untuk menyokong kalim pendidikan non forml sebuah konsep lama dengan segala pembarunya.

Pengembangan pembinaan sumber daya manusia jelas pelatihan mutlak di perlukan, kemuatlakan itu tergambar pada berbagai fungsi yang dapat diambil dari padanya, baik bagi organisasi atau kelompok masyarakat, bagi para pegawai atau peserta pelatihan maupun bagi penumbuh dan pemilihan hubungan yang serasi baik dalam berbagai kelompok kerja maupun antara peserta di dalam kelompok, yang semua di harapkan bermuara pada peningkatan produktivitas (Sutarto, 2013:7). Pengembangan sumber daya manusia pada era saat ini memang sangat di perlukan mengingat makin majunya zaman dan pembngunan yang terjadi di berbagai sektor, hal ini yang melatar belakangi pengembangan program yang di lakukan di berbagai

instansi pendidikan non formal merupakan salah satu usaha yang dilakukan sebagai peningkatan mutu kualitas warga belajar agar lebih trampil dan mahir sehingga dapat bersaing di masyarakat dan siap terjun dalam proses pembangunan.

Kebutuhan pelatihan di beri arti sebagai jarak antara tingkat kemampuan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan yang demikian calon peserta pelatihan pada saat ini dengan tingkat kemampuan baru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan yang harus di miliki oleh peserta pelatihan (Sudjana, 2007:80). Penentuan kebutuhan merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan program pelatihan yang diselenggarakan. Pada suatu penentuan kebutuhan yang harus di perhatikan dengan teliti adalah sekumpulan informasi yang berkembang di masyarakat dari hasil tersebut barulah dilakukan sebuah pengkajian dengan sesama sehingga di dapatkan pelatihan yang tepat untuk di selenggarakan kepada warga belajar.

Aktivitas pelatihan tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan senang tiasa terkait dengan keinginan-keinginan atau rencana rencana individu, organisasi atau masyarakat (Kamil, 2010:19). Pengembangan program merupakan upaya yang memerlukan keikutsertaan semua pihak yang terlibat dalam program tersebut. Oleh karena itu, pendekatan yang dipandang strategis untuk mengembangkan program pendidikan nonformal adalah pendekatan partisipatif. Para pihak yang terlibat dalam pengembangan suatu program berpartisipasi dan berkoordinasi melakukan kegiatan bersama secara efiseien dan efektif dalam mengembangkan program yang telah atau sedang dilaksanakan.

Penerapan pendekatan yang berpengaruh terhadap pengembangan program yang dilakukan merupakan suatu usaha yang melibatkan berbagai pihak dalam setiap penadaanya sehingga di perluka sebuah pemikiran yang tepat dan suatu identifikasi kebutuhan yang tepat juga sehingga di dapatkan suatu troboan yang nantinya dapat di kembangkan dan memiiki manfaat yang luar biasa bagi berbagai pihak yang terdapat di dalam program tersebut.

2. 2. 3 Model-model Pelatihan Pendidikan nonformal

Terdapat berbagai model pelatihan dalam pendidikan non formal pelatihan dilihat dari tujuan pelatihan yang kemudian menentukan proses pelatihan. Setiap model pelatihan memiliki karakteristik tersendiri antara model yang satunya dengan model yang lainnya dan tentunya dari berbagai model yang akan di kemukakan memiliki keunggal yang menojol dari setiap model , oleh karena itu setiap penyelenggara suatu pelatihan harus memiliki suatu model pelatihan yang menjadi patokan dalam peletihan yang akan dilaksanakan sehingga apa yang akan dilakukan diharapkan nantinya bermuara pada suatu penyelesaian suatu permasalahan yang di alami warga belajar atau peserta pelatihan. Penyelenggara suatu pelatihan haru juga dapat memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang ada dalam suatu model pelatihan dan diharpkan pula dapat mengidentifikasi dan menanggulangi kelemahan-kelemahan serta kendala yang timbul dalam suatu proses pelatihan.

Penentuan kebutuhan menunjukkan bahwa setiap pelatihan yang dilakukan merupakan kebutuhan warga belajar atau kebutuhan organisasi akan pengembangan setiap potensi yang di miliki suatu individu. Kebutuhan ini dapat

selaras ataupun tidak selaras dengan peluang atau potensi yang di miliki setiap individu baik secara internal maupun external, pemilihan suatu model pelatihan terutama di dasrkan pada kebutuhan di suatu pihak dan potensi atau peluang yang di miliki di pihak lainnya (Kamil, 2007:35).

Model-model dalam pendidikan non formal sangat banyak dan beragam beberapa model penting yang sering di gunakan oleh penyelenggara pendidikan non formal model; magang atau pemagangan (*Apprenticeship training/learning by doing*), model internship (*Internship training*), model pelatihan kerja (*Job training*), model pelatihan keaksaraan (*Literacy training*), model pelatihan kewirausahaan (*Enterprenership training*) dan model pelatihan magang peningkat mutu (*Quality management training*).

Menurut Kaufinan Dalam suatu pemetaan model kebutuhan pelatihan juga diperlukan suatu model penetapan kebutuhan yaitu model induktif, model diduktif, dan model klasik (Sudjana, 2005:99).

Model Induktif pendekatan yang digunakan dalam model Induktif menekankan pada usaha yang dilakukan dari pihak yang terdekat, langsung, dan bagian-bagian ke arah pihak yang luas, dan menyeluruh. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini diusahakan secara langsung pada kemampuan yang telah dimiliki setiap Sasaran didik (pelatihan), kemudian membandingkannya dengan kemampuan yang diharapkan atau harus dimiliki sesuai dengan tuntutan yang datang kepada dirinya. Model ini digunakan untuk mengidentifikasi jenis

kebutuhan belajar yang bersifat kebutuhan terasa (felt needs) atau kebutuhan belajar dalam pelatihan yang dirasakan langsung oleh peserta pelatihan.

Pelaksanaan identifikasinya pun harus dilakukan secara langsung kepada peserta pelatihan itu sendiri. Untuk itu, model pendekatan ini digunakan bagi peserta pelatihan yang sudah ada (hadir menjadi peserta pelatihan). Keuntungan Model induktif ini adalah dapat diperoleh informasi yang langsung, dan tepat mengenai jenis kebutuhan Peserta pelatihan, sehingga memudahkan kepada tutor (pelatih) untuk memilih materi pelatihan (belajar) yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Namun kerugiannya, dalam menetapkan materi pendidikan yang bersifat menyeluruh, dan umum untuk peserta pelatihan yang banyak dan luas akan membutuhkan waktu, dana, dan tenaga yang banyak. Karena setiap peserta pelatihan yang mempunyai kecenderungan ingin atau harus belajar dimintai informasinya mengenai kebutuhan pelatihan (belajar) yang diinginkan.

Setelah memperoleh sejumlah kebutuhan belajar baik dari satu atau beberapa peserta, maka pelatih, tutor perlu menetapkan prioritas kebutuhan belajar. Penetapan prioritas ini dapat dilakukan tutor bersama-sama peserta pelatihan, atau dilakukannya sendiri yang kemudian diinformasikan lebih lanjut kepada peserta yang didasarkan kepada hasil jenis kebutuhan belajar yang diperoleh. Teknik yang digunakan untuk penetapan ini dapat dilakukan melalui diskusi, atau curah pendapat, atau pasar data. Pengajuan prioritas dari setiap peserta pelatihan dibarengi dengan alasan-alasannya. Namun demikian, pada akhirnya penetapan prioritas ini perlu disesuaikan dengan berbagai macam kemungkinan dari segi bahan belajar, sumber belajar, waktu, serta sarana penunjang lainnya.

Model deduktif pendekatan pada model ini dilakukan secara deduktif, dalam pengertian bahwa identifikasi kebutuhan pelatihan dilakukan secara umum, dengan sasaran yang luas. Apabila akan menetapkan kebutuhan pelatihan (belajar) untuk peserta pelatihan yang memiliki karakteristik yang sama, maka pelaksanaan identifikasinya dilakukan pengajuan pertimbangan kepada semua peserta pelatihan (sasaran). Hasil identifikasi diduga dibutuhkan untuk keseluruhan peserta pelatihan (sasaran) yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Hasil identifikasi macam ini digunakan dalam menyusun materi pelatihan (belajar) yang bersifat massal dan menyeluruh. Hal ini sebagaimana telah dilakukan dalam menetapkan kebutuhan pelatihan minimal untuk peserta pelatihan dengan sasaran tertentu seperti melihat latar belakang pendidikan, usia, atau jabatan dll. Kemudian dikembangkan ke proses pembelajaran dalam pelatihan yang lebih khusus.

Keuntungan dari tipe ini adalah bahwa hasil identifikasi dapat diperoleh dari sasaran yang luas, sehingga ada kecenderungan penyelesaiannya menggunakan harga yang murah, dan relatif lebih efisien dibanding dengan tipe induktif karena informasi kebutuhan belajar yang diperoleh dapat digunakan untuk penyelenggaraan proses belajar dalam pelatihan secara umum. Namun demikian, model ini mempunyai kelemahan dari segi efektifitasnya, karena belum tentu semua peserta pelatihan (sasaran) diduga memiliki karakteristik yang sama akan memanfaatkan, dan membutuhkan hasil identifikasi tersebut. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa keanekaragaman peserta pelatihan (sasaran) cenderung memiliki minat dan kebutuhan belajar yang berbeda

Kebutuhan belajar hasil identifikasi model deduktif termasuk jenis kebutuhan terduga (*expected needs*), dalam pengertian bahwa peserta pelatihan (sasaran) pada umumnya diduga membutuhkan jenis kebutuhan belajar tersebut. Hal menarik bahwa, pernyataan jenis kebutuhan bisa tidak diungkapkan oleh diri peserta pelatihan (sasaran) secara langsung, akan tetapi oleh pihak lain yang diduga memahami tentang kondisi peserta pelatihan (sasaran). Oleh karena itu, mengapa banyak terjadi "*Drop out* dalam pelatihan", atau kebosanan belajar, tidak adanya motivasi, malas, karena ada kecenderungan bahan belajar yang dipelajarinya dalam pelatihan kurang sesuai dengan kebutuhan belajar yang dirasakannya

Hasil identifikasi tersebut dikelompokkan ke dalam rumpun-rumpun pengetahuan dan keterampilan, kemudian ditetapkan prioritas. Selanjutnya, jenis kebutuhan belajar dalam pelatihan terpilih dikembangkan ke dalam bentuk program belajar yang akan digunakan oleh peserta pelatihan (sasaran). Begitu pula dalam memilih metoda, bahan dan alat pembelajaran dalam pelatihan.

Model klasik ini ditujukan untuk menyesuaikan bahan belajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum atau program belajar dengan kebutuhan belajar yang dirasakan peserta pelatihan (sasaran). Berbeda dengan model yang pertama, pada model ini pelatih (tutor) telah memiliki pedoman yang berupa kurikulum, umpamanya Kurikulum pelatihan prajabatan, kurikulum pelatihan kepemimpinan, satuan pelajaran dalam pelatihan, modul, hand-out. Identifikasi kebutuhan belajar pelatihan dilakukan secara terbuka dan langsung kepada peserta pelatihan (sasaran) yang sudah ada di kelas.

Pelatih (tutor) mengidentifikasi kesenjangan di antara kemampuan yang telah dimiliki peserta pelatihan (sasaran) dengan bahan belajar yang akan dipelajari. Tujuan dari model klasik ini adalah untuk mendekatkan kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan yang akan dipelajari, sehingga peserta pelatihan (sasaran) tidak akan memperoleh kesenjangan dan kesulitan dalam mempelajari bahan belajar yang baru. Keuntungan dari model ini adalah untuk memudahkan peserta pelatihan (sasaran) dalam mempelajari bahan belajar, di samping kemampuan yang telah dimiliki akan menjadi modal untuk memahami bahan belajar yang baru. Kelemahannya adalah bagi peserta pelatihan (sasaran) yang terlalu jauh kemampuan dasarnya dengan bahan belajar yang akan dipelajari menuntut untuk mempelajari terlebih dahulu kesenjangan kemampuan tersebut, sehingga dalam mempelajari kebutuhan belajar yang diharapkan membutuhkan waktu yang lama.

Kegiatan identifikasi kebutuhan pelatihan model klasik ini dilakukan pelatih kepada peserta pelatihan, dengan cara pemberian tes, wawancara, atau kartu kebutuhan belajar, untuk menetapkan kemampuan awal peserta (*entry behaviour level*). Selanjutnya, kemampuan awal tersebut dibandingkan dengan susunan pengetahuan yang terdapat dalam materi (modul, satpel dll) yang sudah ada. Apabila pelatih (tutor) memperoleh hasil bahwa kemampuan peserta pelatihan (sasaran) di bawah batas awal bahan belajar yang terdapat pada program belajar, maka peserta pelatihan (sasaran) perlu memberikan supplement terlebih dahulu, sampai mendekati batas bahan pelatihan yang akan dipelajari. Namun, apabila pelatih (tutor) memperoleh hasil bahwa kemampuan awal sudah berada pada pokok

bahasan yang ada pada program, maka peserta pelatihan bertugas untuk menetapkan strategi belajar dalam pelatihan yang tepat untuk membelajarkan peserta dari pokok bahasan pertama. Penetapan metode belajar ini ditujukan untuk menghilangkan kebosanan pada diri peserta.

2.3 Komponen-komponen Kegiatan Pelatihan

Komponen-komponen kegiatan pelatihan yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pelatihan yang akuntabel, efektif dan efisien selalu di orientasikan untuk meningkatkan potensi peserta pelatihan maupun meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Pelatihan yang merupakan bagian pendidikan non formal dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari beberapa komponen baik dalam sistem pembelajaran maupun dalam pelatihan itu sendiri (Sutarto, 2013:17).

Menurut Sudjana (1993:2), menyebutkan penggunaan ruangan sebagai tempat latihan di dasarkan atas berbagai alasan. Pertama, latihan yang dilaksanakan di dalam kelas itu memiliki beberapa keuntungan di samping memiliki kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Kedua, pengelolaan kegiatan yang efektif dan efisien menuntut persyaratan khusus, komponen-komponen, proses pembelajaran, situasi dan pendekatan-pendekatan yang tepat. Ketiga hubungan antara sumber belajar, warga belajar, bahan belajar dan lingkungan belajar harus jelas.

2.3.1 Proses Kegiatan Pelatihan

Moro'oka (1997) mengklasifikasikan kegiatan belajar dan pendekatan pembelajaran yang menggolongkan jenis kegiatan belajar dalam pendidikan non formal kelima katagori, yaitu : (1) Belajar mandiri secara bebas (*self-directed independent learning*) yaitu kegiatan yang dilakukan di rumah atau tempat lain dengan menggunakan program fasilitas pendidikan jarak jauh; (2) Belajar berdasarkan dan terhadap lingkungan (*Environment based learning*) yaitu kegiatan belajar yang dilakukan di pusat-pusat kegiatan belajar dengan pendekatan multimedia yang tersedia; (3) Kegiatan belajar melalui latihan hubungan kemanusiaan (*Human relations training*) yang dilakukan melalui kegiatan kelompok belajar (*learning groups*); (4) Kegiatan belajar sukarela (*voluntarism*) yang dilakukan secara spontan sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing untuk memanfaatkan waktu senggang; (5) Kegiatan belajar yang berorientasi pada kehidupan bermasyarakat (*Community oriented activities*) kegiatan belajar yang menekankan pada pengembangan kehidupan demokratis, kesadaran bermasyarakat, dan kesetiakawanan antar masyarakat (Sutarto, 2013:35-36).

Secara garis besar dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran pelatihan ada tiga hal pokok yang harus dilakukan yaitu tahapan persiapan operasional dan tahapan pelaksanaan kegiatan, persiapan operasional itu antara lain :

- 1 Pemberitahuan terhadap warga belajar tentang penyelenggaraan kegiatan.
- 2 Menetapkan tempat penyelenggaraan kegiatan dan berbagai fasilitas penunjang yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan.

- 3 Mempersiapkan bahan ajar dan materi yang akan disampaikan agar menunjang proses pembelajaran.

Langkah-langkah atau tahapan yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran pelatihan dalam pendidikan non formal yaitu : (1) Menetapkan kebutuhan belajar (2) Penetapan tujuan (3) Identifikasi alternatif pemecahan kebutuhan dan masalah (4) Identifikasi berbagai sumber dan kendala (manusia maupun non manusia) (5) Penetapan kriteria pemilihan alternatif (6) Pemilihan alternatif pemecahan (7) Menyusun rancangan pelaksanaan program pembelajaran (Sutarto, 2013:54-55).

Proses pengambilan keputusan yang merupakan dasar bagi tindakan-tindakan yang akan diambil di waktu yang akan datang untuk memperlancar dalam pencapaian tujuan. Pada hakekatnya perencanaan suatu proses pelatihan ditetapkan sekarang dan dilaksanakan serta digunakan untuk waktu yang akan datang, sehingga perencanaan merupakan fungsi dasar bagi seluruh fungsi-fungsi manajemen proses pengambilan keputusan yang merupakan dasar bagi tindakan-tindakan yang akan diambil di waktu yang akan datang untuk memperlancar dalam pencapaian tujuan. Pada hakekatnya perencanaan ditetapkan sekarang dan dilaksanakan serta digunakan untuk waktu yang akan datang, sehingga perencanaan merupakan fungsi dasar bagi seluruh fungsi-fungsi manajemen.

- 1) Identifikasi kebutuhan

Identifikasi kebutuhan belajar merupakan tahap yang penting langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan belajar calon peserta

didik seperti ciri-ciri sosial budaya dan ekonomi, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, ketersediaan waktu untuk belajar serta kondisi fisik. Tahap ini sangat penting untuk diperhatikan, karena orang dewasa di dalam mengikuti proses pembelajaran adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi atau masalah yang harus dipecahkan (Rifa'i, 2009:39).

Menurut Witkin (Sutarto, 2008:69) dinyatakan bahwa identifikasi kebutuhan adalah proses dan sekaligus prosedur yang sistematis untuk menentukan prioritas kebutuhan dan pengambilan keputusan tentang program dan alokasi sumberdaya yang diperlukan bagi keberlangsungan satu program layanan pendidikan atau layanan sosial.

2) Penetapan tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dan pelaksanaan suatu kegiatan (Nurhalim, 2012:34). Tujuan merupakan sasaran dimana kegiatan tersebut diarahkan untuk dicapai. Menurut Gerlach dan Ely (Rifa'i, 2009:74) Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsikan produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses. Tujuan pembelajaran (instructional goals) dan tujuan belajar (learning objektif) berbeda, namun berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya (Hamalik, 2014:73).

3) Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU RI No.20 Tahun 2003). Menurut William B. Ragan (Siswanto, 2011:12) kurikulum dalam arti yang luas, yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman di bawah tanggung-jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas. Jadi hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar, cara mengevaluasi termasuk kurikulum.

4) Pendidik

Peraturan pemerintah RI No 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan dan program pendidikan merupakan pelaksana dan penunjang penyelenggara pendidikan. Pendidikan merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Instruktur sebagai pendidik profesional memberikan pelatihan teknis kepada peserta didik pada kursus atau pelatihan.

Pendidik merupakan salah satu komponen yang penting dalam pelaksanaan kursus menjahit karena pendidik berperan sebagai pemimpin jalannya kursus serta memberikan ilmu pengetahuan dan membimbing peserta didik guna memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran

terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik yang akan menghasilkan perubahan perilaku. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu menarik perhatian peserta didik agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat sehingga peserta didik dapat menyerap dan memahami materi pembelajaran dengan optimal.

5) Peserta didik

Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Hamalik, 2014:7). Dalam UU No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Warga belajar adalah anggota masyarakat, tanpa batas umur, yang memerlukan suatu atau beberapa jenis pendidikan tertentu, mempunyai hasrat untuk belajar, serta bersedia membiayai sebagian atau segala keperluan belajarnya.

6) Metode

Menurut Coolie Verner (Nurhalim, 2012:98) metode merupakan cara belajar, dengan kata lain metode belajar adalah cara memproses kegiatan belajar supaya warga belajar dapat belajar atau berinteraksi secara aktif sehingga terjadi perubahan pada dirinya sendiri sesuai dengan tujuan belajar.

Metode belajar merupakan unsur penting yang mempengaruhi proses belajar, karena dengan metode belajar peserta didik akan tertantang proses belajarnya; akan terbangkit perhatian dan minat belajarnya; akan tercipta interaksi

belajarnya dengan baik; akan terjadi perubahan dalam individu peserta didik sehingga akan bisa sesuai dengan tujuan belajar yang sudah direncanakan (Nurhalim, 2012:98).

Prof. Dr. Winarno Surakhmad (Nurhalim, 2012:38), mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pengajaran sebagai berikut:

- a. Tujuan yang terbagi-bagi jenis dan fungsinya,
- b. Anak didik yang terbagi-bagi jenis dan fungsinya,
- b. Anak didik yang terbagi-bagi tingkat kematangannya,
- c. Situasi yang terbagi-bagi keadaanya,
- d. Fasilitas yang terbagi-bagi tingkat kualitas dan kuantitasnya,
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Jadi metode pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik tertarik mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga mampu meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran merupakan unsur yang penting dalam pembelajaran karena akan membangkitkan perhatian dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik mampu menangkap serta memahami ilmu atau materi yang diberikan oleh pendidik dengan mudah.

7) Bahan ajar

Bahan ajar merupakan materi yang disampaikan dalam pelaksanaan proses belajar oleh karena itu bahan merupakan salah satu sumber belajar bagi warga belajar. Menurut Arikunto (Nurhalim, 2012:36) bahan pelajaran merupakan unsur

inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.

Menurut Anwar (2015:92) bahan ajar terdiri atas dua jenis, yakni : (1) keterampilan bekerja (gerak), dan keterampilan usaha (terkait dengan keterampilan intelektual). Bahan ajar keterampilan bekerja yang terdiri atas 3 (tiga) paket tahapan utama dan satu paket keterampilan berusaha. Pengembangan ini dilakukan secara etik berdasarkan kegiatan subjek yang mengklarifikasikan tahap belajar warga belajar atas keterampilan tertentu berdasarkan tingkat kesulitan dan risiko.

Bahan ajar merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan pembelajaran, karena itu bahan ajar diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik serta minat peserta didik untuk belajar akan muncul bila bahan ajar yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

8) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan dari suatu program yang merupakan suatu upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Sarana prasarana adalah salah satu aspek pendukung yang dapat memperlancar jalannya proses pembelajaran.

Menurut Anwar (2015:151) Sarana dalam pengertian segala jenis fasilitas yang dapat menunjang berlangsungnya kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Abdulhak (Anwar, 2015: 151) sarana

pembelajaran dapat berfungsi sebagai: (1) fasilitas atau alat pembelajaran, (2) sumber belajar.

2.3.2 Metode dan Teknik Pelatihan

Metode penyampaian materi pembelajaran pelatihan yaitu cara dan media atau alat bantu yang di pergunakan untuk memproses materi pembelajaran dalam mencapai tujuan yang di harapkan (Sutarto, 2013:65). Penentuan metode pnyampaian akan sangat tergantung pada tujuan pembelajaran serta kompleksitas materi pembelajaran yang di bahas atau yang di sampaikan dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Martha M. Leopoldt memperkenalkan adanya 45 metode pendidikan non formal, yang dapat di pilih dalam penyelenggaraanya pelatihan, merangkum buku, curah pendapat (*brainstorming*), kelompok buzz (*buzz group*), studi kasus, mimbar reaksi berantai, sambutan melingkar, mengajukan pertanyaan (*Cllloquy*), rembuk sejoli (*couple buzzer*), forum debat, demonstrasi kelompok kerja, pembahasan mendalam kitab suci, panel yang mengembang, filed trip, diskusi dengan menggunakan film, obrolan serambi seni (*galery conversation*), karangan kelompok, diskusi kelompok, lukisan kelompok, team sambutan kelompok (*group response team*), penelaahan induktif, forum wawancara, ceramah (*lecture*), forum cramah, team pendengar (*listening team*), forum musik, panel, forum panel, langen suara, forum tanya jawab, tanya jawab, panel beraksi, penelitian dan laporan, bermain peran (*role playing*), ceramah saringan (*sceened speech*), seminar, forum khotbah, simposium, dialog dalam simposium, forum simposium, kelompok-

kelompok kerja, lokakarya (*workshop*), potret diri, diskusi mengembang, keputusan juri, permainan simulasi/simulation games.

Dari 45 metode yang di jelaskan dirasa kurang dan perlu adanya tambahan metode yang harus dilakukan dalam suatu pelatihan sehingga makin beragamnya metode suatu pelatihan, untuk menggenapkan menjadi 50 metode dapat di tambahkan lima metode yang lain yaitu, metode penugasan, sandiwara/pertunjukan, menyampaikan berita secara berantai, pameran (*exhibition*), membuat *flexifan, comic-strips, leaflet, pamlet, clipping*, dan bnyak model yang lain

Dengan menggunakan metode tersebut, pendidikan non formal pada saat ini sedang berusaha mendekati masalah baru yang sedang tumbuh dan berkembang serta selalu bermunculan dalam masyarakat yang harus segera di selesaikan agar semakin berkurangnya suatu permasalahan yang berkaitan dengan buta aksara dan tidak tahunya ilmu pendidikan dalam masyarakat.

2. 3. 3 Monitoring dan Evaluasi

Menurut Sudjana Evaluasi merupakan bagian dari suatu implementasi dari suatu program merupakan sehingga dapat dijelaskan semua serangkain kegiatan pelatihan secara rinci dan runtut. Evaluasi merupak kegiatan mengumpulkan, mengelola, dan menyajikan data dalam pengambilan keputusan (Sudjana, 2007:210).

Dari definisi tersebut terdapat tiga unsur penting dalam evaluasi yaitu 1) kegiatan sistematis yang artinya bahwa penilaian dilakukan melalui prosedur tertentu yang tertib, 2) data atau informasi yang diperoleh melalui upaya pengumpulan, pengolahan, deskripsi dan penyajian dengan menggunakan metode dan teknik ilmiah, 3) pengambilan keputusan menekankan bahwa data yang disajikan memberikan nilai berguna sebagai masukan yang berharga untuk pengambilan keputusan tentang alternative yang diambil.

Evaluasi merupakan kegiatan penting untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai, apakah pelaksanaan pelatihan sesuai dengan rencana dan akhirnya di temukan sebuah penyelesaian untuk mengatasi hambatan yang terjadi pada suatu pelatihan yang bisa di gunakan sebagai acuan pelatihan selanjutnya, setiap pelatihan pastinya menemukan hambatan yang berbeda ketika dalam pelaksanaan dilapangan.

Dalam suatu pelatihan juga terdapat tiga tahapan penting setelah dilakukan evaluasi pelatihan tidak lain adalah pengaruh atau perubahan perilaku terhadap warga belajar yang mengikuti suatu pelatihan. Ketiga tahapan ini dapat di gambarkan sebagai berikut :

- 1 Tahap pertama adalah pengukuran tentang sejauh mana keluaran (*Out put*) pelatihan berupa perubahan perilaku warga belajar dalam ranah ketrampilan, pengetahuan, dan sikap serta nilai tertentu sesuai tujuan pelatihan.
- 2 Tahap kedua adalah pemantauan (*Observasi*) terhadap penampilan para warga belajar atau lulusan pelatihan setelah mereka kembali ke masyarakat atau

setelah memasuki kembali tempat mereka belajar hal ini digunakan untuk mengukur sejauh mana penggunaan perolehan belajar selama pelatihan pada kegiatan atau tugas pekerjaanya.

- 3 Tahap ketiga adalah pengukuran tentang pengaruh (*Outcome*) pelatihan pada lembaga pendidikan non formal atau masyarakat. Pengaruh terhadap lembaga penyelenggara pelatihan berkaitan dengan nilai – nilai yang di peroleh lembaga tersebut setelah melakukan program pelatihan.

Dari tahapan–tahapan yang telah di tuliskan dapat kita pahami bahwasanya suatu pelatihan dan pengelolaan program pelatihan perlu menyadari bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan berkelanjutan (Sudjana, 2007:212). Pada dasarnya suatu pelatihan memang harus benar–benar memperhatikan hasil dari analisis kebutuhan yang merupakan langkah awal menentukan keberhasilan program pelatihan yang diselenggarakan, Oleh karena itu dalam kegiatan penentuan kebutuhan ini pengelola program hendaknya memperhatikan isyu yang timbul di lingkungan luar. Pada umumnya isyu yang muncul di lingkungan luar berkaitan dengan perkembangan lingkungan dan masyarakat.

2.4 Pelatihan Pengelasan

Pelatihan pengelasan (*Welding*) merupakan salah satu pelatihan peningkatan sumber daya manusia yang dilakukan mengingat semakin majunya teknologi dan pekembngan zaman serta banyaknya sektor pembngunan yang terjadi sehingga pelatihan pengelasan ini dirasa sangat di perlukan. Kemajuan teknologi

pengelasan juga semakin berfariasi dan menuntut untuk melakukan berbagaimacam penemuan baru dalam dunia pengelasan.

2. 4. 1 Pengertian Pengelasan (*Welding*).

Pengelasan (*welding*) adalah salah satu teknik penyambungan logam dengan cara mencairkan sebagian logam induk dan logam pengisi dengan atau tanpa tekanan dan dengan atau tanpa logam penambah dan menghasilkan sambungan yang continue. Lingkup penggunaan teknik pengelasan dalam konstruksi sangat luas, meliputi perkapalan, jembatan, rangka baja, bejana tekan, pipa pesat, pipa saluran dan sebagainya. Disamping untuk pembuatan, proses las dapat juga dipergunakan untuk reparasi misalnya untuk mengisi lubang-lubang pada coran. Membuat lapisan las pada perkakas mempertebal bagian-bagian yang sudah aus dan macam-macam reparasi lainnya. Pengelasan bukan tujuan utama dari konstruksi, tetapi hanya merupakan sarana untuk mencapai ekonomi pembuatan yang lebih baik. Karena itu rancangan las dan cara pengelasan harus betul-betul memperhatikan dan memperlihatkan kesesuaian antara sifat-sifat las dengan kegunaan konstruksi serta kegunaan disekitarnya.

Prosedur pengelasan kelihatannya sangat sederhana, tetapi sebenarnya di dalamnya banyak masalah-masalah yang harus diatasi dimana pemecahannya memerlukan bermacam-macam pengetahuan. Karena itu di dalam pengelasan, pengetahuan harus turut serta mendampingi praktek, secara lebih terperinci dapat dikatakan bahwa perancangan konstruksi bangunan dan mesin dengan sambungan las, harus direncanakan pula tentang cara-cara pengelasan, bahan las dan jenis las

yang akan digunakan, berdasarkan fungsi dari bagian-bagian bangunan atau mesin yang dirancang.

Berdasarkan definisi dari DIN (*Deutch Industrie Normen*) las adalah ikatan metalurgi pada sambungan logam paduan yang dilaksanakan dalam keadaan lumer atau cair. Dari definisi tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut bahwa las adalah sambungan setempat dari beberapa batang logam dengan menggunakan energi panas. Pada waktu ini telah dipergunakan lebih dari 40 jenis pengelasan termasuk pengelasan yang dilaksanakan dengan cara menekan dua logam yang disambung sehingga terjadi ikatan antara atom-atom molekul dari logam yang disambungkan. Pada waktu ini pengelasan dan pemotongan merupakan pengelasan pengerjaan yang amat penting dalam teknologi produksi dengan bahan baku logam. Dari pertama perkembangannya sangat pesat telah banyak teknologi baru yang ditemukan. Sehingga boleh dikatakan hampir tidak ada logam yang dapat dipotong dan di las dengan cara-cara yang ada pada waktu ini.

2. 4. 2 Langkah-langkah Pengelasan (*Welding*).

Menurut Daryanto (2003, 17) sebelum melakukan pengelasan ada beberapa langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu, yaitu :

- 1 Membuat rencana kerja yang meliputi jadwal pengelasan, proses pengelasan, alat-alat dan bahan yang di perlukan, urutan pelaksanaan, persiapan pengelasan, perlakuan setelah pengelasan, pengaturan pekerjaan serta berbagai hal yang menunjang yang berkaitan di lapangan.

- 2 Menentukan pengelasan yang akan di kerjakan, hal ini kaitanya dengan jenis logam dan ketebalan logam.
- 3 Menentukan posisi pengelasan, posisi pengelasan yang baik di lihat dari sudut kuwalitas sambungan dan efisiensi pengelasan adalah posisi datar.
- 4 Mempersiapkan alat perakit atau alat bantu, alat-alat ini berfungsi untuk memungkinkan pelaksanaan pengelasan posisi datar sebanyak-banyaknya, menahan terjadinya deformasi bahan, memperbaiki efisiensi dengan memudahkan pelaksanaan pengelasan atau memungkinkan pengelasan otomatis dalam produksi besar-besaran.
- 5 Melakukan las ikat dengan mengelas bagian-bagian tertentu untuk mengikat agar objek las tidak banyak berubah bentuk.

2. 4. 3 Macam-macam Pengelasan

Menurut Daryanto (2003:17,51,72) menerangkan macam-macam pengelasan berdasarkan bahan dan alat yang di gunakan, yaitu:

- 1 Las Karbit/Gas (*Las acetelyne*).

Las gas/karbit (*Las acetelyne*) adalah proses penyambungan logam dengan logam (pengelasan) yang menggunakan gas asetilen (C_2H_2) sebagai bahan bakar, prosesnya adalah membakar bahan bakar yang telah dibakar gas dengan oksigen (O_2) sehingga menimbulkan nyala api dengan suhu sekitar $3.500^{\circ}C$ yang dapat mencairkan logam induk dan logam pengisi.

2 Las Listrik

Las busur listrik umumnya disebut las listrik adalah salah satu cara menyambung logam dengan jalan menggunakan nyala busur listrik yang diarahkan ke permukaan logam yang akan disambung. Pada bagian yang terkena busur listrik tersebut akan mencair, demikian juga elektroda yang menghasilkan busur listrik akan mencair pada ujungnya dan merambat terus sampai habis. Logam cair dari elektroda dan dari sebagian benda yang akan disambung tercampur dan mengisi celah dari kedua logam yang akan disambung, kemudian membeku dan tersambunglah kedua logam tersebut.

Jenis-jenis mesin las busur listrik, mesin las yang ada pada unit peralatan las berdasarkan arus yang dikeluarkan pada ujung-ujung elektroda dibedakan menjadi beberapa macam.

a. Mesin las arus bolak-balik (Mesin AC)

Mesin memerlukan arus listrik bolak-balik atau arus AC yang dihasilkan oleh pembangkit listrik, listrik PLN atau generator AC, dapat digunakan sebagai sumber tenaga dalam proses pengelasan. Besarnya tegangan listrik yang dihasilkan oleh sumber pembangkit listrik belum sesuai dengan tegangan yang digunakan untuk pengelasan.

b. Mesin las arus searah (Mesin DC)

Arus listrik yang digunakan untuk memperoleh nyala busur listrik adalah arus searah. Arus searah ini berasal dari mesin berupa dynamo motor listrik

searah. Dinamo dapat digerakkan oleh motor listrik, motor bensin, motor diesel, atau alat penggerak yang lain. Mesin arus yang menggunakan motor listrik sebagai penggerak mulanya memerlukan peralatan yang berfungsi sebagai penyearah arus. Penyearah arus atau rectifier berfungsi untuk mengubah arus bolak-balik (AC) menjadi arus searah (DC). Arus bolak-balik diubah menjadi arus searah pada proses pengelasan mempunyai beberapa keuntungan, nyala busur listrik yang dihasilkan lebih stabil, setiap jenis elektroda dapat digunakan pada mesin las DC, tingkat kebisingan lebih rendah, mesin las lebih fleksibel, karena dapat diubah ke arus bolak-balik atau arus searah.

c. Mesin las ganda (Mesin AC-DC)

Mesin las ini mampu melayani pengelasan dengan arus searah (DC) dan pengelasan dengan arus bolak-balik. Mesin las ganda mempunyai transformator satu fasa dan sebuah alat perata dalam satu unit mesin. Keluaran arus bolak-balik diambil dari terminal lilitan sekunder transformator melalui regulator arus. Adapun arus searah diambil dari keluaran alat perata arus. Pengaturan keluaran arus bolak-balik atau arus searah dapat dilakukan dengan mudah, yaitu hanya dengan memutar alat pengatur arus dari mesin las.

d. Teknik-teknik pengelasan

1 Las gesekan

Pada las gesekan, panas timbul sebagai akibat gesekan kedua bagian logam yang akan disambung dengan berputar dalam kecepatan tinggi. Panas hasil gesekan tersebut akan melelehkan logam, dan kalau diberikan sedikit tekanan, maka akan

terjadi sambungan. Setelah logam mulai meleleh, koefisien gesekan akan turun dan penambahan panas akan berhenti, sehingga bahan tidak mungkin kepanasan.

Mengelas pipa ledeng besar dengan las gesekan, diperlukan las gesekan radikal. Kedua bagian pipa harus sedikit terpisah sewaktu cincin logam yang mengelilinginya diputar. Pada saat tertentu, cincin yang berputar itu ditekan. Panas hasil gesekan itu akan melelehkan cincin bagian dalam serta ujung kedua pipa. Proses pengelasan selesai.

Las gesekan umumnya digunakan dalam industri mobil, untuk menyambung as, komponen bak persneling dan kolom kemudi. Dengan metode las gesek ini akan lebih mudah untuk menyambung bahan-bahan yang sulit dilas dengan proses biasa. Misalnya untuk menghubungkan baja dengan tembaga, tembaga dengan aluminium dan titanium.

2 Las termit

Las Termit adalah penyambungan/las antara dua batang rel melalui suatu reaksi kimia dengan menggunakan termit (besioksida dengan bubuk aluminium). Metode ini dilaksanakan dengan bahan yang sederhana dan menghasilkan sambungan yang baik. Hasil reaksi tersebut berupa besi ditambah dengan kerak Al_2O_3 serta panas yang terjadi cukup untuk mencairkan besi yang berada disekitar rel yang pada gilirannya akan memadukan besi hasil reaksi dengan rel.

3 Las eksplosi

Las eksplosi digunakan untuk memasang lapisan anti karat pada logam biasa. Metodanya dapat digambarkan sebagai berikut. Apabila dua lempengan A dan B akan di las. Kedua lempengan ditumpuk, dan di luar A diletakkan selapis bahan peledak yang disulut. Lempengan A akan ditekan keras pada B dan kedua lempengan akan meleleh pada tempat kontak. Setelah beberapa seratus detik gelombang kejut ledakan itu hilang, bahan akan mendingin dan bagian A dan B sudah melekat.

4 Las laser

Proses las laser, digunakan sinar laser dikarenakan laser bersifat mengumpulkan energy dalam satu titik. Umumnya digunakan untuk mengelas komponen yang mengandung peralatan-peralatan sensitif terhadap panas. Seperti kotak pacu jantung yang didalamnya terdapat komponen-komponen elektronika. Keuntungannya, panas hanya terkumpul pada tempat yang kecil. Untuk pekerjaan seperti itu dipakai laser bahan padat seperti "neodymium-YAG-laser". Bahan yang lebih tebal tidak dapat disambung dengan laser seperti itu. Namun disebut-sebut laser CO₂ memiliki energi yang lebih banyak untuk setiap milimeter persegiannya. Laser ini dapat melelehkan logam sampai sedalam 15 milimeter.

5 Las Sinar Elektron

Selain sinar laser yang digunakan dalam las laser, sinar elektron juga bisa dipakai untuk memanaskan logam hingga titik leburnya. Bahan yang akan dilas dihujani elektron bermuatan negatif dari batang logam untuk menyambung, yang akan menuju ke muatan positif dari bahan yang akan dikerjakan. Sinar elektron yang terdiri atas sejumlah elektron, setelah bertubrukan dengan logam akan memproduksi panas. Las dengan sinar elektron selain digunakan dalam industri nuklir, juga digunakan dalam pembuatan mesin jetpesawat terbang. Namun kelemahannya hanya bisa dipakai di ruangan hampa udara. Molekul udara dapat menceraikan beraikan sinar elektron dan energinya langsung memudar.

2.5 Kerangka Berfikir

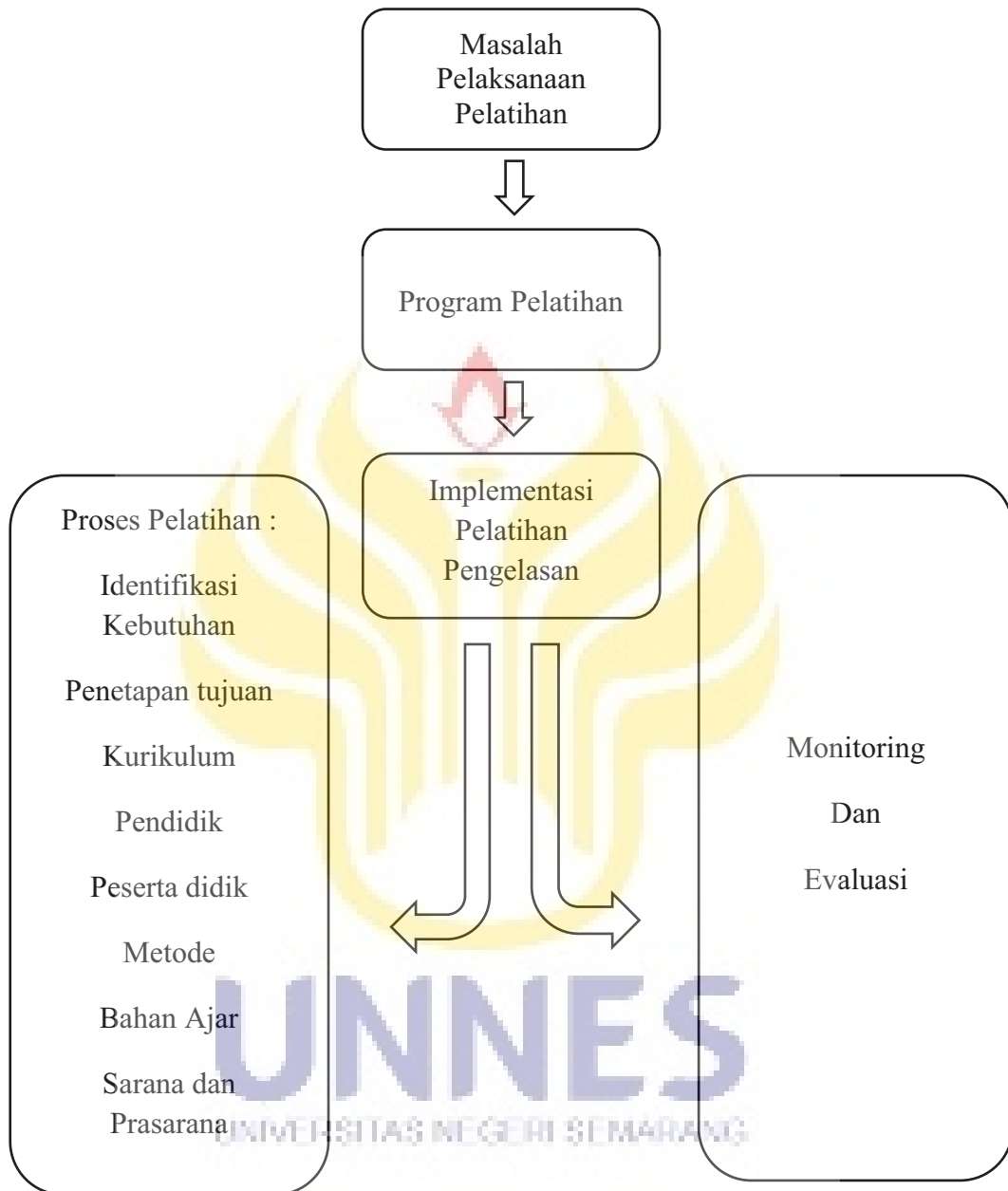
Kerangka berfikir merupakan alur atau arah berfikir yang hendak disampaikan oleh peneliti terhadap pembaca. Pelatihan pengelasan merupakan salah satu program pendidikan nonformal yang diselenggarakan secara sistematis yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan mengelas kepada peserta program kejar paket C di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang.

UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Susukan Kab. Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan dan mengembangkan program-program pendidikan non formal. UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang perlu merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan program-program yang dapat memenuhi

kebutuhan masyarakat. Melalui Implementasi Pelatihan pengelasan Pada Warga Belajar Kejar Paket C di SKB Susukan Kabupaten Semarang diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi warga belajar kejar paket C di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang.

Penyelenggaraan program pelatihan tentunya tidak pernah lepas dari suatu hambatan dan kelemahan dalam proses pelaksanaannya dan tentunya di butuhkan suatu perbaikan kualitas maupun kuantitas dari segi pelatihannya dan pengajarnya atupun cara yang di gunakan dalam pelatihan. Pelatihan yang di dalamnya terdapat suatu perencanaan yang merupakan tahap awal sebelum melaksanakan suatu program pelatihan. Kegiatan perencanaan didahului dengan proses identifikasi kebutuhan, penetapan tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode, bahan ajar, Sarana dan Prasarana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Program pelatihan pastinya terdapat suatu monitoring dan evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis Untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan serta bagaimana dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan kegiatan evaluasi. Melalui kegiatan evaluasi memberikan informasi mengenai bagaimana pelaksanaan kegiatan kursus sehingga dalam evaluasi tersebut akan mengetahui faktor penghambat serta faktor pendukung yang mempengaruhi dalam penyelenggaraan program.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan tentang Implementasi program pelatihan pengelasan pada warga belajar kejar paket C di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang :

1. Pelaksanaan Program pelatihan pengelasan pada warga belajar kejar paket C di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang di jadikan sebuah trobosan dengan menjadikanya program pelatihan untuk menambahkan ketrampilan dan juga skill warga belajar serta di masukan ke dalam kurikulum yang di terapkan di SKB, pedoman yang di gunakan berdasarkan buku ajar yang relefan dan berkaitan dengan program pelatihan pengelasan. Program pelatihan pengelasan juga mengedepankan identifikasi kebutuhan, tujuan, rancangan pembelajaran, tutor, warga belajar, metode dan materi dalam penyelenggaraanya.
2. Hambatan yang terjadi dalam Program pelatihan pengelasan pada warga belajar kejar paket C di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang berkaitan dengan minat belajar warga belajarnya kurang totalitas karena akan-anak yang berada di UPTD SKB Susukan merupakan anak pindahan dari sekolah formal belum lagi biasany kurang mendapatkan dukungan dari orang tua sehingga terkadang anak tidak mengikuti kegiatan program pelatihan pengelasan. Faktor pendukung Program pelatihan pengelasan pada warga belajar kejar paket C di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang adalah tersedianya fasilitas serta

sarana dan prasarana yang sudah memenuhi baik secara kuantitas maupun kualitas sehingga mampu menunjang dalam pelaksanaan pelatihan baik pembelajaran teori maupun praktek.

3. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dan kelemahan adalah :
 6. Melakukan pembimbingan terhadap orang tua dengan di datangkan ke SKB kadang kami melakukan home visit untuk memberi penjelasan agar memberi motivasi terhadap putra putri mereka.
 7. Melakukan pendekatan dan memberi motivasi kepada warga belajar perempuan yang kurang tertarik dan memberikan pengetahuan paling tidak mereka dapat pengetahuan yang lebih dan bisa berguna kelak.
 8. Mempercayakan tutor agar bisa memberikan bimbingan yang lebih intensif.
 9. Memberikan arahan ke warga belajar perempuan dengan mengikuti pelatihan akan dapat suatu pengalaman dan tambahan pengetahuan yang baru.
 10. Memberikan tantangan bagi tutor agar bisa membuat pelatihan pengelasan lebih menarik baik cara pengajarannya atau praktiknya serta menggunakan media yang menarik pula.

5.2. Saran

Berdasarkan pada temuan hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, maka peneliti menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam Implementasi Program pelatihan pengelasan pada warga belajar kejar paket C di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang guna meningkatkan kualitas proses

pembelajaran yang telah ada selama ini. Adapun saran-saran yang direkomendasikan oleh penulis adalah:

1. Program pelatihan pengelasan pada warga belajar kejar paket C di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang seharusnya lebih di tingkatkan dalam semua sektor agar ketercapaian suatu tujuan program terlaksana dengan baik. Memberikan motivasi pentingnya meningkatkan ketrampilan warga belajar serta peningkatan sarana prasarana juga lebih kreatif dalam pembelajaran sehingga meningkatkan mood anak untuk mengikuti pelatihan.
2. Bagi semua pihak di UPTD SKB Susukan yang terlibat dalam Program pelatihan pengelasan pada warga belajar kejar paket C di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang lebih semangat melayani dan memberikan motivasi tentang pentingnya pendidikan serta peningkatan sumber daya yang dimiliki serta mensosialisasikan program tersebut terhadap masyarakat luas.
3. Hambatan dan kelemahan harus bisa diantisipasi, hambatan yang ada dalam pelatihan pengelasan sehingga program pelatihan pengelasan pada warga belajar kejar paket C di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang lebih meningkat dan bermutu bagi lulusannya. Pada penilaian hasil belajar agar dapat benar-benar mengukur kompetensi yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan standar kelulusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aningtiyas, Enggar Sari. 2012. "Pengelolaan Kursus Musik (Studi Pada Lembaga Kursus Musik 99 Jl. Pattimura Raya Ungaran Kabupaten Semarang)". *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Volume 1. Nomor 1.
- Anwar. 2015. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Edukation)*. Bandung: Alfabeta
- Daman. 2012. *Monitoring Supervisi Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*. UNNES-Press
- Daryanto. 2013. *TEKNIK LAS*. Bandung : Alfabeta
- Fakhruddin. 2011. *Evaluasi Program Pendidikan Nonformal*. Semarang: Unnes Press
- Hadi, Samsul. 2012. "Evaluasi Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Pada Lembaga Kursus Dan Pelatihan (Lkp) Program Otomotif ". *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol 2, Nomor 2. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1036>. (diakses tanggal 15 Juni 2016)
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- <http://m.kompasiana.com/post/read/622368/2/tingginya-angka-putus-sekolah-di-indonesia.html>).
- Kamil, Mustofa. 2007. *Mengembangkan Pendidikan Nonformal Melalui PKBM di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang)*. Tsukuba: Criced University of Tsukuba
- Kamil, Mustofa. 2011. *Pendidikan Nonformal: Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*. Bandung: Alfabeta.
- Kamil, Mustofa. 2012. *MODEL PENDIDIKAN DAN PELATIHAN Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Kedrayate, Akanisi. 2012. *Non-Formal Education: Is It Relevant or Obsolete?. International Journal of Business, Humanities and Technology*. Volume 2. Nomor 4. http://ijbhtnet.com/journals/Vol_2_No_4_June_2012/2.pdf. (diakses tanggal 10 Maret 2016)
- Moleong, Lexy J. 2005. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, Lexy J. 2011. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mujiman, Haris. 2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yokyakarta : Pustaka Pelajar
- Munib, Achmad. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. UNNES-Press

- Nurhalim, Khomsum. 2012. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Non Formal*. Semarang: UNNES Press
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Rifa'i, Achmad. 2009. *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: Unnes Press
- Siswanto. 2011. *Pengantar Pengembangan Kurikulum Pelatihan Pendidikan Nonformal*. Semarang: UNNES Press
- Siswanto. 2013. *Bimbingan Sosial: Warga Belajar Pendidikan Non Formal*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan
- Sudjana, Djudju. 2007. *SISTEM DAN MANAJEMEN PELATIHAN Teori dan aplikasi*. Bandung: Falah Production
- Sudjana, Djudju. 2008. *EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA
- Sudjana. 2000. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sutarto, Joko. 2007. *PENDIDIKAN NONFORMAL Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, & Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: UNNES-Press.
- Sutarto, Joko. 2008. *Identifikasi Kebutuhan dan Sumber Belajar Pendidikan Nonformal*. Semarang. Unnes-Press
- Sutarto, Joko. 2012. *Manajemen Program PNF*. Semarang :Universitas Negeri Semarang.
- Sutarto, Joko. 2013. *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish
- Sutomo. 2009. *Manajemen Sekolah*. UNNES-Press
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yanama, Rindi. 2015. "Pengaruh Program Pelatihan Menjahit Terhadap Kemandirian Alumni Peserta Didik Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Citra Ilmu Kabupaten Semarang". *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Volume 1. Nomor 4
- Yulikuspartono, 2009: 29) dalam <http://sayudjberbagi.wordpress.com> 2011/10/18 pengertian program/ diakses.